

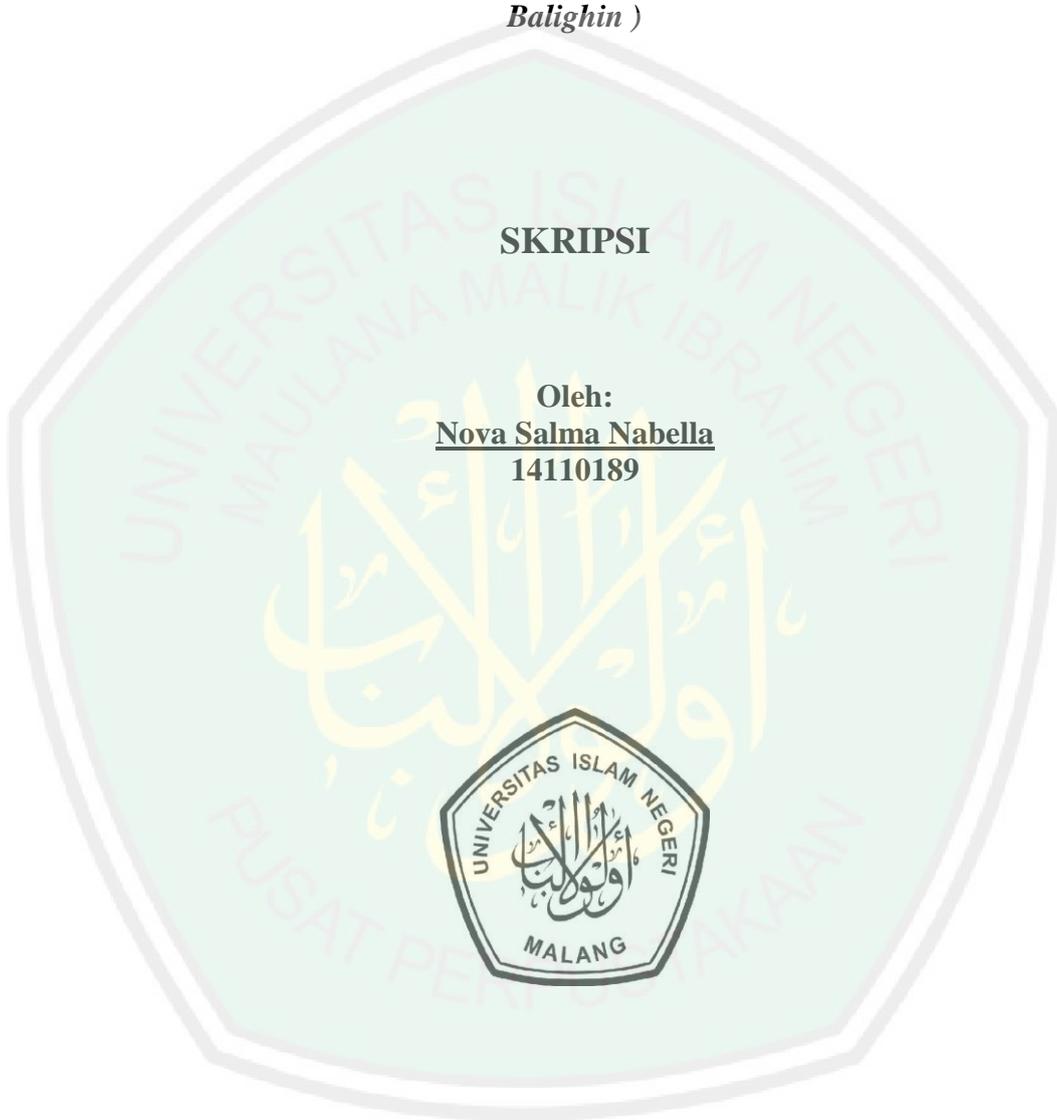
**PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DALAM  
PERSPEKTIF YUSUF MADANI**  
( Kajian Terjemahan Kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-  
Balighin* )

**SKRIPSI**

Oleh:

Nova Salma Nabella

14110189



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
MEI, 2018**

**PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF  
YUSUF MADANI  
(Kajian Terjemahan Kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal  
wa Al-Balighin*)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)*

Oleh:

Nova Salma Nabella

14110189



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
MEI, 2018**

**PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF YUSUF  
MADANI**  
(Kajian Terjemahan Kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*)

**SKRIPSI**

Oleh:  
Nova Salma Nabella  
14110189

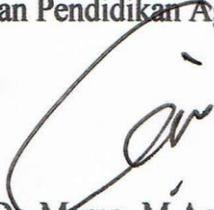
Telah disetujui  
Pada Tanggal: 07 Mei 2018

Oleh:  
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822002121001

**PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF  
YUSUF MADANI  
(Kajian Terjemahan Kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal  
wa Al-Balighin*)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Nova Salma Nabella (14110189)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2018 dan  
dinyatakan LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

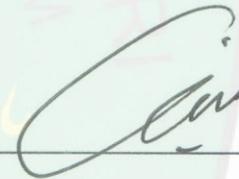
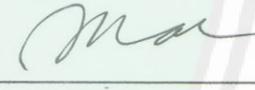
Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822002121001

Sekretaris Sidang,  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 197606162005011005

Pembimbing,  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 197606162005011005

Penguji Utama,  
Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 197707092003122004

:   
:   
:   
: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kalaupun karya ini ibarat secawan tirta muksha  
Maka biarkanlah orang-orang ini yang  
menenggaknya

:Ibu dan Ayah  
:Kakak dan Adik  
:Guru  
:dan Teman-teman

Siti Habibah dan M. Erfan Tofa, ibu ayahku,  
cintanya tiada hingga

Jika aku mati, aku yakin di hatinya adalah  
kuburku yang sebenarnya

Novi Fuaida Nabzella, teman seperjuangan untuk  
meraih gelar sarjana

Nabilla Sofiq Anandita, adik kecilku, ronta  
kenakalanmu mampu menyedatkan dahaga  
berabadku

Guruku, di hatimu cahaya di atas cahaya  
merambati segenap petualang panjangku  
Dan, kawan-kawanku Tarbiyah UIN Malang  
Yakin Usaha Sampai...

Motto:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“ Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk ”

(Q.S. Al-Isrāa : 32).<sup>Ⓒ</sup>

<sup>Ⓒ</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hal. 286.

Drs. H. Agus Maimun, M.Pd  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nova Salma Nabella  
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Malang, 07 Mei 2018

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nova Salma Nabella  
Nim : 14110189  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani (Kajian Terjemahan Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin)*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Malik Karim  
Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 197606162005011005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 07 Mei 2018



Nova Salma Nabella

## KATA PENGANTAR



Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani (Kajian Terjemahan Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin)*" ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Dr. H. Abdul Malik Karim Abdullah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Semua sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permogonan kita. Amin.

*Alhamdulillahirabbil Alamin*

Malang, Mei 2018

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tād	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zād	Z	Z (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah</i>	A	a		
◌---	<i>Kasrah</i>	I	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	U	u		

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ ---	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ ---	<i>Kasrah</i>	I	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

## D. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

## E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>
------	-----------------------

## F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

## G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai 'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

## H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

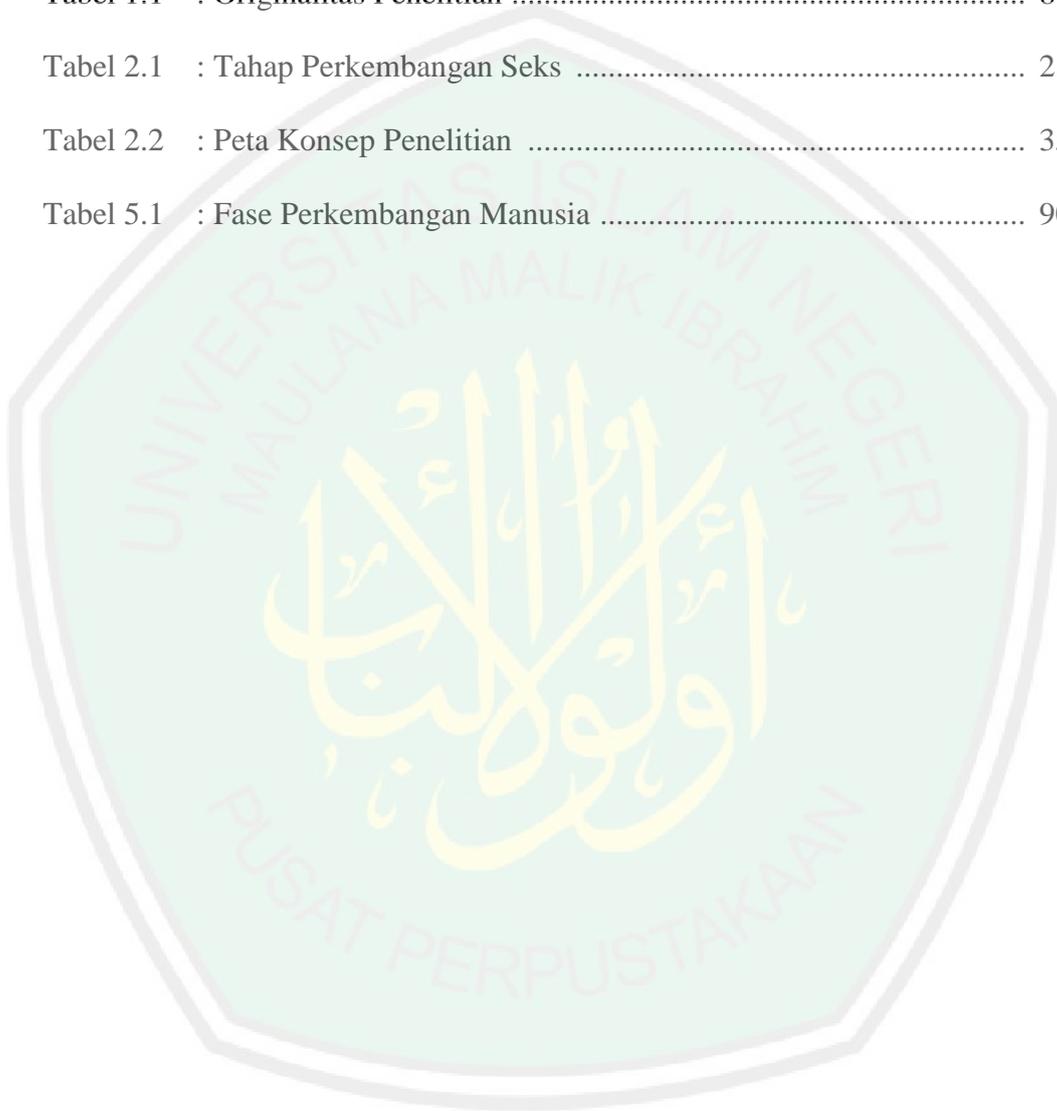
## J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian .....	8
Tabel 2.1 : Tahap Perkembangan Seks .....	21
Tabel 2.2 : Peta Konsep Penelitian .....	35
Tabel 5.1 : Fase Perkembangan Manusia .....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi .....	128
Lampiran II : Foto Cover dan Identitas Buku .....	129
Lampiran III : Foto Yusuf Madani dan Riwayat Hidup (dalam bahasa Arab) .....	130
Lampiran IV : Gambar Peta Iran.....	132
Lampiran V : Curriculum Vitae .....	133



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Operasional .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II :KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Pendidikan Seks .....	18
B. Anak Usia Dini .....	25
C. Pendidikan Seks Anak dalam Islam .....	30
D. Kerangka Berfikir .....	33
<b>BAB III :METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Data dan Sumber Data .....	38

C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Analisis Data .....	40
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	41
F. Prosedur Penelitian .....	42
<b>BAB IV :PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Profil Buku dan Pengarang .....	44
1. Biografi Singkat Yusuf Madani .....	44
2. Latar Belakang Sosio Kultural Yusuf Madani .....	45
3. Corak Pemikiran Yusuf Madani .....	48
B. Paparan data .....	51
1. Konsep Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani.....	51
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Perspektif Yusuf Madani .....	67
3. Peran Pendidik Muslim dalam Proses Pendidikan Seks.....	76
<b>BAB V :PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>89</b>
A. Konsep Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini .....	89
B. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Menyimpang .....	103
C. Implementasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sehari-hai .....	113
<b>BAB VI :PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123
C. Implikasi .....	124

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Nabella, Nova Salma. 2018. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Kajian Terjemahan Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Sering kita hadapi keluhan-keluhan, baik berasal dari orang tua maupun dari kalangan remaja, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah seks. Keluhan yang berasal dari orang tua biasanya mengenai anak-anak mereka yang menyembunyikan buku-buku seks atau film-film seks dan kadangkala keluhan itu muncul karena anak perempuannya yang mulai sering dikunjungi oleh anak laki-laki. Begitu pun dengan para remaja yang sering mengeluhkan tentang kasus pelecehan di lingkungan sekitar mereka. Predator-predator seks di luar sana menghalalkan berbagai cara untuk memuaskan hawa nafsu mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif Yusuf Madani (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual (3) peran pendidik Islam dalam proses pendidikan seks.

Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library reseach*) dengan metode analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak dalam buku *at-Tarbiyyah al-Jinsiyyah lil Athfal wal al-Balighin* ini menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak merupakan tindakan *preventif* yakni pendidikan yang ditujukan untuk pencegahan sebelum terjadi penyimpangan seksual pada anak.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Dilakukannya pendidikan seks dalam Islam yang didasarkan pada al-Qur'an yang tertuang pada QS. An-Nur ayat 58 berisi waktu dilarangnya memasuki kamar seseorang yakni sebelum subuh, siang hari, dan setelah isya. (2) Konsep pendidikan seks pada anak usia dini perspektif Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan tentang masalah seks. (3) Faktor yang mempengaruhi perilaku seks menyimpang terdiri dari faktor keluarga (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). (4) Tata cara implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

Ini semua diupayakan agar difahami dan dilaksanakan oleh anak, agar dapat mencegah timbulnya penyimpangan seksual pada anak sehingga anak dapat lebih siap menghadapi masa remajanya. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pendidik, para peneliti, dan semua yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Kata Kunci** : *Pendidikan Seks, Usia Dini, Yusuf Madani.*

## ABSTRACT

Nabella, Nova Salma. 2018. *Sex Education in Early Childhood: Studi traslation of the book Kajian Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*. Thesis, the Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

---

Often we are dealing with complaints, both come from parents or from among teenagers, on matters related to the issue of sex. The complaints come from parents is usually about kids who hide their books sex or sex movies and sometimes a complaint it appears because the daughter started frequented by boys. So with the teenagers who often complain about harassment cases in their surroundings. Sex predators out there justifies a variety of ways to satisfy their lust.

This research aims to know the: (1) the concept of sex education for early childhood perspective Yusuf Madani (2) factors that influence sexual behaviour (3) the role of Islamic educators in the process of sex education.

This research uses the method of Research Library (library reseach) by the method of data analysis, the author uses content analysis techniques (content analysis) i.e. each systematic procedures designed to examine the contents of the information. The results showed that sex education on children in the book al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah lil Athfal wal al-Balighin this shows that sex education on children is preventive action i.e. education aimed at prevention before going on a sexual deviation in children.

The results of this study are: (1) he does sex education in Islam based on the Quran contained in the QS. An-Nur 58 paragraph contains the time the ban entered the room a person i.e. before dawn, noon, and after ' Isha '. (2) the concept of sex education on early childhood perspective Yusuf Madani was set up and equip children with the knowledge of the issue of sex. (3) factors that influence the behaviour deviant sex consists of family factors (internal) and environmental factors (external). (4) the procedures for the implementation of sex education for early childhood in everyday life.

These all have to be in order to be understood and carried out by the child, in order to prevent the incidence of sexual deviation in children so that children can be more ready to face adolescence. Based on the results of this research will hopefully become the input of information and materials for students, educators, researchers, and all those in need in environmental science faculty of Tarbiyah and Teacher Traning Maulana Malik Ibrahim UIN Malang.

**Key words :** *Sex Education, Childhold, Yusuf Madani.*

## مخلص البحث

نونا سلما نبيلة. التربية الجنسية لمرحلة الطفولة المبكرة عند يوسف المدني. كلية التربية، التربية الدينية الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك مالك إبراهيم مالانج، مشرف الرسالة: الدكتور. الحاج عبد ملك كريم امرالله.

يهدف هذا البحث لمعرفة مايلي: مفهوم التربية الجنسية لمرحلة الطفولة المبكرة عند يوسف المدني. العوامل التي تؤثر على السلوك الجنسي. دور المربي المسلم في عملية التربية الجنسية.

يستخدم هذا البحث بطريقة البحث المكتبي يعني طريقة تحليل البيانات ويستخدم الباحث طريقة تحليل المحتوى أي إجراء منهجي لمراجعة محتوى المعلومات ظهرت نتيجة البحث على أن التربية الجنسية لدى الأطفال في كتاب التربية الجنسية الطفولة هذا يدل على أن التربية الجنسية لدى الأطفال هي تدبير وقائي أي التعليم الذي يهدف إلى الوقاية قبل الانحراف الجنسي لدى الأطفال.

وتتضمن القواعد الوقائية للتربية الجنسية لدى الأطفال أشياء كثيرة وهي تعليم التربية الجنسية والفقہ لدى الأطفال منذ صغاره خاصة أخلاق التربية الجنسية المحتاجة كتدريب طريقة الاستنجاء والاستبراء إذا كان صبيا وأهمية تحويل القبلة عند قضاء الحاجة وكيفية تطهير الملابس من النجاسة وغسل بقع الدم على الجسم أو الملابس وعند القيام للصلاة أو الأنشطة الأخرى ثم تعويد الأطفال على الاستأذان قبل دخول حجرة الوالدين غض البصر ستر العورة إبعاد الأطفال عن النشاط الجنسي تفريق منام الطفل وتحريم الوالدين على مثير الشهوة الجنسية في الأماكن العامة التي يمكن رأياها وتقليدها لدى الأطفال.

هذه كلها محاولة لفهم الأطفال وتنفيذها لمنع حدوث الانحراف الجنسي لدى الأطفال بحيث يكون الأطفال مستعدين لمواجهة مرحلة المراهقة. استنادا على نتيجة هذا البحث، أن تكون المعلومات والاقتراحات للطلاب المعلمين والباحثين وكل من يحتاج إلى كلية العلوم وتربية المعلمين.

الكلمات المفتاحية: التربية الجنسية، الطفولة المبكرة، يوسف المدني.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak pendidik (orang tua dan guru) yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian diantara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas.

Padahal pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Sering kita hadapi keluhan-keluhan, baik berasal dari orang tua maupun dari kalangan remaja, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah seks. Keluhan yang berasal dari orang tua biasanya mengenai anak-anak mereka yang menyembunyikan buku-buku seks atau film-film seks dan kadangkala keluhan itu muncul karena anak perempuannya yang mulai sering dikunjungi oleh anak laki-laki. Berbagai macam masalah sering dilontarkan

orang tua sehubungan dengan perkembangan seksual anak. Di pihak lain, banyak keluhan-keluhan yang muncul dari anak-anak, terutama mereka yang sedang berada pada usia remaja, mengenai sikap-sikap orang tua. Anak seringkali merasa dikekang bahkan dimusuhi orang tua bila mereka menunjukkan perhatian terhadap hal-hal yang sifatnya seksual.<sup>1</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset Internasional Synovate atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja umur 14-24 tahun. Penelitian dilakukan terhadap 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pranikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Tetapi, kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka. Alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan.<sup>2</sup> Hasil dari penelitian juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, film porno (35%), sekolah (19%), dan orangtua (5%).

Dari presentase tersebut dapat diketahui bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orangtua dan guru, padahal informasi yang

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, *Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 63-64.

<sup>2</sup> Ibas, *Bahayanya Pergaulan Bebas Dikalangan Remaja*, (<http://yahoo.com>, diakses 08 September 2017 jam 09.15 WIB).

didapat dari teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga menerima informasi dari teman yang lain.

Kata-kata seks bagi sebagian orang memang terdengar “menyeramkan”, membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu, apalagi mengaitkannya dengan anak-anak. Sehingga untuk mengajarkan pada anak usia dini para pendidik (orang tua dan guru) kebingungan untuk memulainya.

Namun, apakah seks itu buruk pada hakikatnya? Tentu saja tidak. Naluri seksual merupakan *sunnatullah* yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan keberadaan umat manusia, khususnya Islam. Karena itu, sungguh aneh ketika sebagian orang memandang seks sebagai “barang haram” dan mengharamkan diri dari kenikmatan alami ini. Di sisi lain, tak kalah anehnya, terdapat kelompok yang memandang seks sebagai naluri yang harus diumbar sebebaskan-bebasnya, tanpa batasan apa pun.<sup>3</sup>

Dari waktu ke waktu, perbincangan tentang seks mengemuka dengan cara yang semakin terbuka, dalam berbagai bentuk, lewat berbagai media, seperti buku, surat kabar, majalah, seminar, radio, televisi, dan sebagainya. Sejalan dengan gencarnya serbuan arus pemikiran Barat, gagasan dan pola perilaku seks Barat pun menjadi semakin lazim dikalangan kita, kaum Muslim.

Ketika budaya Barat dengan seks bebasnya terus membanjiri kita, terasa sangat perlu adanya tuntunan Islam dalam hal ini, terutama bagi kaum

---

<sup>3</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 5.

muda, anak-anak, dan remaja Muslim. Sebagai agama yang lengkap, Islam membimbing umat manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, tak terkecuali dalam masalah seks. Tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis.

Nafsu seks mulai muncul dalam diri manusia pada usia puber. Oleh sebab itu, seseorang sejak usia dini harus diberi pendidikan seks agar ia tidak merasa bingung dan tersesat ketika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun mental (kejiwaan). Yang lebih penting lagi, pendidikan seks usia dini harus diberikan kepada anak agar ia tidak menjadi korban “predator-predator” seksual yang mungkin tanpa kita sadari akan mengintai ditempat-tempat yang tak terduga. Tentu saja, pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan tingkatan umur dan intelegensi si anak, dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu menuju kedewasaannya.

Pendidikan seks yang sebenarnya harus dimulai ketika anak-anak telah mencapai usia *balig*, sekitar usia belasan tahun. Tujuan pendidikan seks pada tahap ini ialah untuk membantu mereka mengerti bahwa mereka bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya. Mereka harus diajari bagaimana menanggulangi rangsangan seksual. Sedangkan bagi anak yang belum *balig*, pendidikan seks diberikan dengan tujuan mendidik mereka

tentang bagaimana melindungi diri dari penyalahgunaan seks, dan juga pengenalan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan masalah seks.<sup>4</sup>

Pengetahuan mengenai seks sangat diperlukan oleh anak-anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada mereka dikemudian hari. Banyak sekali masalah-masalah yang timbul dikalangan remaja yang berkaitan dengan kekurangtahuan mereka mengenai seks. Dan masalah-masalah seks pun dapat timbul dikalangan orang dewasa baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Untuk mencegah timbulnya masalah-masalah tersebut maka sebaiknya anak diberi penjelasan mengenai seksualitas sedini mungkin.

Lalu pertanyaannya : bagaimanakah pendidikan seks bagi anak usia dini yang benar menurut kaidah-kaidah Islam?. Profesor Yusuf Madani dalam bukunya mengungkap ajaran Islam tentang pendidikan seks bagi anak usia dini, berikut masalah-masalah yang berkaitan dengannya, baik aspek teori maupun praktiknya. Penulis menyajikannya kepada pembaca dengan cara yang sangat terbuka, namun tetap dalam koridor kesopanan dan etika Islam.

Bertitik tolak dari realitas dan berbagai masalah yang ada, penulis melihat pentingnya suatu penelitian mengenai pentingnya peranan pendidik (orang tua dan guru) dalam pendidikan seks. Maka penulis ingin sedikit membantu para pendidik yang ingin secara serius mendidik anak-anak mereka perihal pendidikan seks agar tidak menyimpang dari kefitrahannya.

---

<sup>4</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2014), hal. 06.

Untuk itu penulis mencoba menyusun sebuah skripsi berjudul “**Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Yusuf Madani (Kajian Terjemahan Kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*).**”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan seks bagi anak usia dini dalam perspektif Yusuf Madani ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Yusuf Madani ?
3. Bagaimana peran pendidik Islam dalam proses pendidikan seks menurut Yusuf Madani ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui konsep pendidikan seks bagi anak usia dini dalam perspektif Yusuf Madani.
2. Mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Yusuf Madani.
3. Mengetahui peran pendidik Islam dalam proses pendidikan seks menurut Yusuf Madani.

#### D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

##### 1. Secara teoritis

Dapat memberikan ilmu pengetahuan terkait pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, sehingga terbentuklah generasi muda yang lebih baik dan Islami.

##### 2. Secara praktis

Memberikan wawasan dan panduan yang berupaya menyadarkan para pendidik (orang tua dan guru) tentang pentingnya mengembalikan pemahaman mereka pada masalah seks yang sesuai dengan pandangan Islam.

#### E. Originalitas Penelitian

Dalam sebuah penelitian, originalitas penelitian sangat diperlukan agar tidak ada kesamaan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga acuan penelitian sebagai contoh. Namun peneliti juga memiliki standar sendiri dalam melakukan penelitian. Adapun rincian originalitas penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk,	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas

	<b>Penerbit, dan Tahun</b>			<b>Penelitian</b>
1.	Saeful Amri, Pendidikan Seks untuk Remaja dalam Islam (telaah pemikiran Yusuf Madani), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi bagi remaja dalam mengatasi masalah seputar pendidikan seks mereka.</li> <li>• Membahas konsep pendidikan sebaya baik metode maupun strateginya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam masalah bimbingan seksual remaja.</li> </ul>
2.	Pujiyarta, Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (telaah pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan), Skripsi,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku yang digunakan sebagai bahan penelitian berbeda.</li> <li>• Kontribusi pada anak masa pubertas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan metode pendidikan seks dalam Islam menurut Abdullah Nashih</li> </ul>

	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.	n data yang digunakan adalah dokumentasi		Ulwan.
3.	Wisna Supriatna, Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif.</li> <li>Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku yang digunakan sebagai bahan penelitian berbeda.</li> <li>Kontribusi pada anak kisaran usia 6-12 tahun.</li> <li>Objek penelitian adalah peranan keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memaparkan peranan keluarga terhadap pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.</li> </ul>

Dengan adanya rincian tabel di atas, maka telah jelas perbedaan, persamaan dan originalitas penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

## F. Definisi Operasional

### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pengantar yang mengantarkannya disebut *paedagagos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>5</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006), hal. 19.

Dari keterangan diatas banyak ahli yang mengemukakan mengenai pengertian pendidikan diantaranya :<sup>6</sup>

1) Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

2) Langeveld

Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.

3) Hoongeveld

Pendidikan adalah membentuk anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

4) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku

---

<sup>6</sup> Wini Nurhasmah, *Implementasi Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini*, Skripsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 10.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing anak untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, serta memiliki pengendalian diri, dan kepribadian yang baik.

## 2. Pengertian Seks

Sebelum membicarakan tentang pokok dari penelitian ini, alangkah baiknya terlebih dahulu untuk memahami pengertian dari seks dan seksualitas. Hal ini bertujuan agar dalam pembahasan selanjutnya tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan seks itu sendiri.

Pengertian seks adalah perbedaan badani atau biologis seseorang yang lazim disebut jenis kelamin.<sup>7</sup> Hal ini senada dengan pendapat Handayani, dimana seks secara umum adalah jenis kelamin yang membedakan secara biologis dan ada dua macam seks (jenis kelamin), yaitu laki-laki dan perempuan<sup>8</sup>.

Pengertian seks dalam kamus biologi berarti “sifat kelamin atau nafsu syahwat atau jenis kelamin”<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang darimana?: A-Z Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Noura Books, 2016), hal. 02.

<sup>8</sup> Handayani, Alva dan Aam Amirudin, *Anak Anda Bertanya Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*, (Bandung: Khazanah, 2008), hal. 90.

<sup>9</sup> Wildan Yatim, *Kamus Biologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) Cet ke-1, hal. 45.

Menurut seksiologi, nafsu syahwat adalah kekuatan naluri yang terkuat diantara naluri-naluri lainnya. Firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siambar dalam bukunya “Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak”, seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini ada dua aspek (segi) dari seksualitas yaitu seks dalam arti sempit dan seks dalam arti luas.

Dalam arti yang sempit seks berarti kelamin. Sedangkan seks dalam arti yang luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siasidar, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 7-8.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya seks adalah jenis kelamin, seperti membedakan antara wanita dan pria, reproduksi seks, persetubuhan, kelenjar-kelenjar, dan hormon-hormon yang mempengaruhi alat kelamin sampai fungsi dan peran serta hubungan antara pria dan wanita.

### 3. Pengertian Anak Usia Dini

Masa usia dini sering disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan cepat. *The National for Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 (sejak usia lahir) sampai usia 8 tahun. Sedangkan menurut Nurhasmah menjelaskan bahwa: Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik tertentu yang khas, tidak sama dengan orang dewasa dan bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang ilmiah, unik, kaya imajinasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.<sup>11</sup>

Sujiono menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.<sup>12</sup> Hal ini senada dengan pendapat Semiawan yang menjelaskan bahwa pada masa usia lima tahun

---

<sup>11</sup> Nurhasmah, Wini, *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini: Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hal. 15.

<sup>12</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 06.

pertama, perkembangan otak seorang anak sangatlah pesat, terlebih lagi pada usia 2-5 tahun yang sering disebut masa kritis pertama.<sup>13</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini sangatlah penting bagi peneliti mencantumkan sistematika pembahasan. Sistematika merupakan alur atau gambaran umum mengenai isi dalam sebuah skripsi. Sistematika dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

*Bagian awal*, terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul judul/halaman sampul dalam, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar (ucapan terima kasih), halaman transliterasi, daftar tabel, daftar lambang atau singkatan dan gambar, daftar isi, dan halaman abstrak.

*Bagian utama*, berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tersusun dari bab-bab dalam satu kesatuan. Dalam penelitian ini, peneliti menuangkan hasil penelitian dalam enam bab. Bab pertama dalam skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi, dengan kata lain bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

---

<sup>13</sup> Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2002), hal. 49.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari Landasan Teori dan Kerangka Berfikir. Pada bab ini peneliti akan memaparkan deskripsi mengenai Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, dan penjelasan mengenai Pendidikan Seks Anak dalam Islam.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab keempat berisi tentang Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif Yusuf Madani yang berisi sebagai berikut: biografi singkat Yusuf Madani, latar belakang sosio kultural, corak pemikiran, konsep pendidikan seks bagi anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks, peran pendidik dalam proses pendidikan seks.

Bab kelima berisi tentang Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif Yusuf Madani yang berisi : Konsep Pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif Yusuf Madani, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks anak menurut Yusuf Madani, cara mencegah perilaku seks menyimpang menurut Yusuf Madani, dan peran pendidikan Islam dalam perbaikan perilaku seksual menurut Yusuf Madani.

Bab keenam tentang penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Implikasi Penelitian, dan Saran. Disamping itu, peneliti akan mengajukan evaluasi terhadap peran dunia pendidikan terhadap pendidikan seks.

Pada *bagian akhir* dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Seks

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi (struktur organ tubuh normal) dan proses faal (munculnya tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan) dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik pencegahannya, kecemasan yang disebutkan diatas memang beralasan.<sup>14</sup>

Adapun yang berkenaan dengan pendidikan seks akan dikemukakan oleh pendapat beberapa tokoh pendidikan berikut ini, diantaranya adalah:

- a. Nawita menjelaskan bahwa pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.<sup>15</sup>
- b. Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 182-183.

<sup>15</sup> Nawita, Muslik, *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2003), hal. 05.

direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.<sup>16</sup>

- c. Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz Elqusi, pendidikan seks ialah pemberian pengalamanyang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya dimasa depan sebagai hasil dari pemberian pengalaman kepada si anak, dan si anak akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan.<sup>17</sup>
- d. Menurut Salim Sahli yang dimaksud dengan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai anak-anak dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual. Khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.<sup>18</sup>

Dengan melihat definisi-definisi di atas para ahli mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk bimbingan serta arahan untuk dapat memberikan pengertian hakikat tentang seks yang benar dan baik serta tidak menyalahgunakannya dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang teratur dan harmonis serta diridhoi oleh Allah SWT.

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Peranan Orang Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Cet.ke-1, hal. 183.

<sup>17</sup> Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa /Mental II, Terjemah Zakiah Darajat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. Ke-1, hal. 281.

<sup>18</sup> Salim Sahli, *Sex Education*, (Semarang: Yayasan Arafah Abadi dan Yayasan Sejahtera, 1995), hal.227.

Pendidikan seks harus dimulai dari rumah-rumah atau sekolah-sekolah mingguan Islami (pengajian), kapan pun memungkinkan pendidikan seks harus didukung secara aktif oleh para orang tua dan saudara-saudara yang lebih tua. Ustadz-ustadz dan dokter-dokter Muslim harus aktif berpartisipasi dan mengisi kevakuman yang telah berlangsung selama ini.<sup>19</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu proses pendidikan diantaranya:

- a. Faktor pendidik.
- b. Faktor tujuan.
- c. Faktor isi atau materi pendidikan.
- d. Faktor situasi lingkungan.
- e. Faktor metode pendidikan.<sup>20</sup>

Pendidikan tidak hanya menggarap akal saja, melainkan menggarap seluruh bagian-bagian jiwa (rasa, akal, kehendak, ingatan), isi jiwa serta manifestasi jiwa itu ke dalam bicara, sikap, tingkah laku, perbuatan, dan kegiatan merubah dan membentuk individu bercorak diri (kepribadian/*personality*) yang bernilai tinggi. Diri yang pemalas dirubah menjadi giat, diri yang jahat dan kasar dirubah menjadi baik dan mulia, diri yang bodoh dirubah menjadi diri yang ahli dan cakap kerja yang positif dan konstruktif. Isi jiwa yang salah dan jahat dibongkar lalu diganti dengan yang benar dan baik, akal yang buta dirubah menjadi melihat, sehingga mampu

---

<sup>19</sup> Hassan Hathout, *Panduan Seks Islami*, hal. 113.

<sup>20</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal.7-10.

melihat kebenaran yang tersembunyi dan terpendam dalam fakta-fakta, kehendak yang lemah dirubah menjadi kuat-keras tak terlenturkan oleh apapun. Seluruh unsur dari kepribadian menjadi objek pendidikan yang hasil akhirnya adalah corak/kepribadian yang bernilai tinggi.<sup>21</sup>

Menurut Sigmund Freud<sup>22</sup> ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota-anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi :

**Tabel 2. 1 Tahap Perkembangan Seks**

Tahap pertama ( <i>oral stage</i> ).	Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari dan lain-lain). Cara
--------------------------------------	--

<sup>21</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 41.

<sup>22</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),hal. 67.

	<p>pemuasan seks semacam ini pada usia dewasa akan ditransformasikan ke dalam bentuk menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas seks oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan gigi.</p>
<p>Tahap kedua (<i>anal stage</i>).</p>	<p>Ini adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah di sekitar dubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan seorang bayi. Pada orang dewasa dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui daerah anal juga biasanya akan ditarnsformasikan ke dalam bentuk aktivitas seks anal yang lebih kompleks lagi.</p>
<p>Tahap ketiga (<i>phallic stage</i>)</p>	<p>Yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya.</p>

	<p>Tahap ini berlangsung antara umur 3-6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mengidolakan ayahnya dan berusaha untuk meniru semua perilaku sang ayah. Sedangkan anak perempuan berusaha keras meniru ibunya. Jangan risau apabila di masa ini anak laki-laki terlihat begitu protektif dan sangat memuja ibunya. Dia mungkin menunjukkan dengan cara bersikap mesra pada ibunya, menyentuhkan daerah kemaluannya ke bagian kaki ibunya atau menunjukkan sikap marah dan cemburu setiap melihat ibunya bersikap mesra kepada sang ayah. Ini sesuatu yang wajar dan akan berlalu dengan sendirinya sejalan dengan bertambahnya usia anak. Hal ini sama juga terjadi pada anak perempuan yang</p>
--	--

	<p>biasanya akan bersikap sangat keibuan pada bonekanya (dengan menyuapi, menggendong, memandikan, meninabobokan atau melakukan aneka perawatan lain layaknya seorang ibu pada anaknya) juga pada ayahnya atau orang-orang terdekat dia lainnya. Anak perempuan juga mungkin akan menunjukkan kecemburuan pada ibunya yang dianggap sebagai pesaing berat untuk mendapatkan cinta ayah.</p>
<p>Tahap keempat (<i>talency stage</i>)</p>	<p>Dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap <i>talency</i> ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal-hal lain yang bersifat ilmiah dan sains. Namun demikian ada juga anak-anak yang</p>

	menunjukkan kenaikan rasa tertarik pada seks, yang ditandai dengan munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital lainnya.
Tahap kelima ( <i>genital stage</i> ).	Ini adalah tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seksual anak dimana seluruh kesenangan seksual akan terpusat di daerah genital atau kelamin. Masa ini dikenal dengan istilah pubertas yang menandai terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal tubuh anak secara revolusioner.

## B. Anak Usia Dini

Masa usia dini sering disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan cepat. *The National for Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 (sejak usia lahir) sampai usia 8 tahun. Sedangkan menurut

Nurhasmah menjelaskan bahwa: Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik tertentu yang khas, tidak sama dengan orang dewasa dan bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang ilmiah, unik, kaya imajinasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.<sup>23</sup>

Sujiono menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.<sup>24</sup> Hal ini senada dengan pendapat Semiawan yang menjelaskan bahwa pada masa usia lima tahun pertama, perkembangan otak seorang anak sangatlah pesat, terlebih lagi pada usia 2-5 tahun yang sering disebut masa kritis pertama.<sup>25</sup>

Adapun karakteristik anak usia dini menurut Cople, Brener, dan Kellough, yaitu <sup>26</sup>:

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- c. Anak bersifat energik dan aktif.
- d. Anak itu egosentris dan masih muda frustrasi.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu dan antusias terhadap banyak hal.
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

---

<sup>23</sup> Nurhasmah, Wini, *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini: Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hal. 15.

<sup>24</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 06.

<sup>25</sup> Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2002), hal. 49.

<sup>26</sup> Nurhasmah, Wini, *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini: Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hal. 14.

- g. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- h. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- i. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- j. Masa anak adalah masa belajar yang paling potensial.
- k. Anak semakin menunjukkan minat terhadap temannya.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0-8 tahun yang sedang dalam proses perkembangan dengan pesat, ia memiliki karakteristik aktif, energik, antusias terhadap banyak hal, dan dapat menerima informasi dengan cepat.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Program pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak guna menggali potensi yang dimiliki, sehingga akan menjadi bekal anak di masa depan nanti. Masa depan yang akan mengantarkan mereka menjadi pribadi yang siap untuk menghadapi berbagai masalah di masyarakat. Menjadikan mereka generasi penerus bangsa yang menjaga nama baik agama dan mengharumkan nama negaranya.

Pendidikan individu, keluarga, masyarakat dan pendidikan umat merupakan aspek-aspek pendirian masyarakat yang utama serta sebagai upaya menciptakan umat teladan. Pendidikan anak ialah cabang dari pendidikan individu yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam hidup.

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>27</sup>

*a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak*

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

*b. Belajar melalui bermain*

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

---

<sup>27</sup>Abi Hafiz, <http://abihafiz.wordpress.com/2009/05/22/prinsip-prinsip-pendidikan-anak-usia-dini>.

c. *Lingkungan yang kondusif*

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. *Menggunakan pembelajaran terpadu*

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

e. *Mengembangkan berbagai kecakapan hidup*

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

f. *Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar*

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik atau guru.

g. *Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang*

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang.

### C. Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Diantaranya pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan.<sup>28</sup> Hasil dari pendidikan yang dilaksanakan tersebut diharapkan mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah (bertauhid).<sup>29</sup>

Islam sebagai sebuah agama yang menjunjung nilai-nilai pendidikan sangatlah menganjurkan kepada orang tuanya untuk senantiasa memberikan bekal pendidikan pada anaknya mulai dari dalam kandungan sampai anak mencapai usia *akil-baligh* (akalnya sampai). Salah satu pendidikan yang wajib diberikan oleh seorang pendidik (orang tua dan guru) adalah pendidikan seks. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak dikemudian hari dan dapat dijadikan bekal pendidikan agar tidak terjerat dalam pergaulan bebas di lingkungan sekitar.

---

<sup>28</sup> Petter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Pertama*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 353.

<sup>29</sup> Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 25.

Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dari dengan hal-hal yang sangat mendasar, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya.<sup>30</sup> Hal tersebut perlu dilakukan karena setiap anak memiliki perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap usianya.

Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan.<sup>31</sup>

Islam memperhatikan pendidikan seks bagi berbagai kelompok umur. Karena hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Dalam hal ini pendidik (orang tua dan guru) merupakan aktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak.

Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan *preventif*. Namun arah pendidikan bagi mereka diposisikan berbeda dengan bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktivitas seksual adalah realita yang tidak bisa dihindari. Aktivitas seks pada usia baligh bukan lagi sebagai

---

<sup>30</sup> Muhammad Syarif Al Shawwaf, *Abg Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 210.

<sup>31</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 02.

aktivitas yang kosong dari rasa lezat. Berbeda dengan aktivitas seksual pada masa anak-anak. Sehubungan dengan itu, Islam meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual kita. Etika-etika dalam hal aktivitas seks mencakup hukum-hukum *taklif* yang haram, sunnah, dan makruh. Adapun pada masa anak-anak, karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampilkan suatu peniruan atau keingintahuan belaka. Perilaku seks mereka tidak disertai dengan rangsangan hasrat seksual yang sejatinya sebagaimana biasa melanda usia baligh karena telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian, langkah-langkah penataan yang diberikan Islam pada fase ini hanya berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya.<sup>32</sup>

Islam menganjurkan agar anak *mumayiz* dilatih untuk minta izin (*isti'dzan*) ketika memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu berdasarkan tuntunan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

لَمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ

يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ

مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ

<sup>32</sup> Muhammad Khoiruz Zaim, *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 15.

جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. an-Nur: 58)<sup>33</sup>

#### D. Kerangka Berfikir

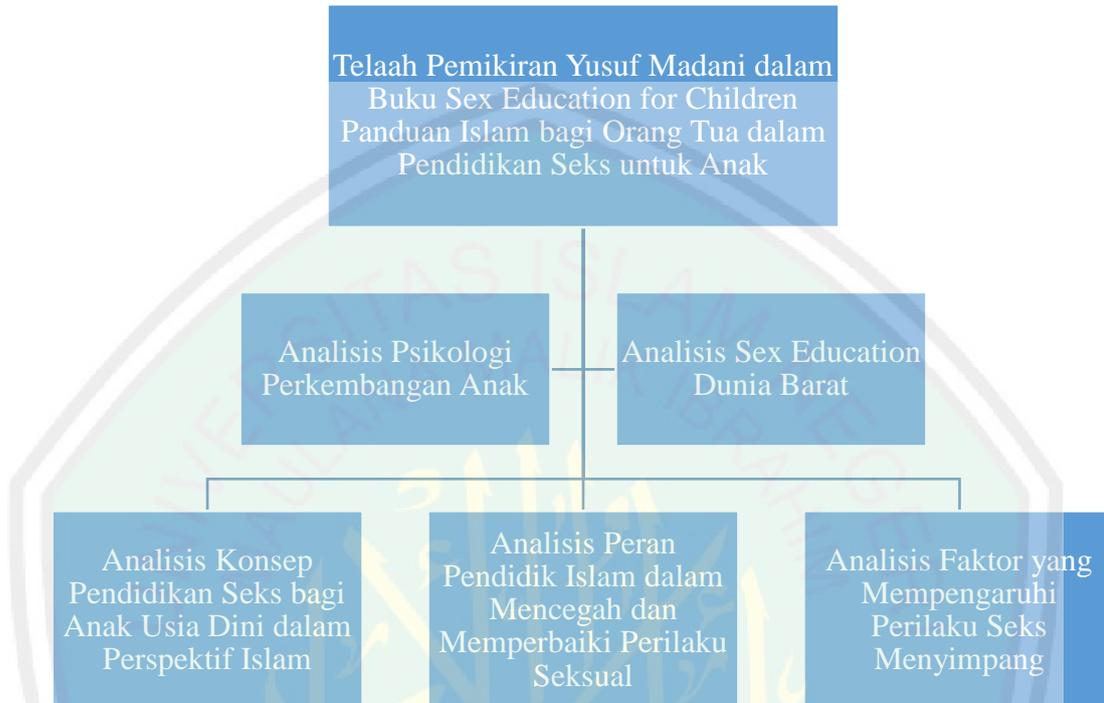
Berbagai kasus pelecehan seks terhadap anak merupakan realitas gejala sosial di masyarakat yang sangat memprihatinkan dan harus segera ditindak lanjuti serta harus segera dihindari. Ketidak pahaman anak tentang bahaya yang ada disekitarnya, dan kurangnya pendidikan seks yang diterimanya, membuat anak menjadi mangsa predator-predator seks. Namun, masih banyak masyarakat diluar sana, khususnya pendidik (orangtua dan

<sup>33</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (QS. An-Nur : 58), hal. 554.

guru) memandang sebelah mata dan menganggap masalah seks masih tabu untuk dibicarakan, apalagi bagi anak usia dini.

Strategi *preventif* (pencegahan) sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak usia dini. Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (terkait dengan seks) adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Pendidikan seks yang bisa dilakukan oleh pendidik (orangtua dan guru) untuk anak usia dini diantaranya adalah dengan memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana saja yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain, membiasakan anak untuk menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain, dan mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Secara umum tujuan pemberian pendidikan seks adalah sebagai upaya memberikan anak informasi atau pengetahuan serta pemahaman bahaya laten disekitarnya agar anak dapat menjaga dirinya sendiri dan menghormati orang lain. Selain itu pendidik (orangtua dan guru) adalah aktor utama sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pendidik diharapkan berupaya untuk membuat program pendidikan seks serta memberikan layanan perlindungan untuk anak usia dini. Berikut ini adalah peta konsep atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

**Tabel 2.2 Peta Konsep Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap “usaha kecil” dan sederhana ini dapat menyadarkan pendidik (orang tua dan guru) akan pentingnya memberikan pendidikan seks sejak usia dini pada anak. Sehingga tujuan akhir (*outcome*) akan dirasakan oleh banyak pihak yaitu, menciptakan generasi penerus anti kekerasan seksual yang dapat menjaga dirinya dan orang lain dari bahaya laten yang ada disekitarnya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penulisan

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.<sup>34</sup>

Pada sebuah penelitian, metode penelitian mempunyai peran penting. Hal ini dikarenakan metode penelitian merupakan cara yang digunakan agar penelitian mampu berjalan secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil optimal.<sup>35</sup>

Adapun metode yang digunakan penulis untuk penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>36</sup>

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipilih adalah studi kepustakaan atau *library research*, penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, seperti: buku- buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 6.

<sup>35</sup> Anton Beker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 01.

<sup>36</sup> Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014) hlm. 6

dan lain lain<sup>37</sup>. Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dimana dokumen perpustakaan sebagai sumber data utama dan data pendukung untuk kemudian dianalisis sehingga di temukan makna yang ada, bukan model studi pustaka yang menggunakan uji makna di lapangan.

#### 1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis penafsir data juga sebagai pelapor hasil penelitian. Sehingga peneliti sendiri yang akan melakukan penggalan makna dari data untuk menemukan nilai nilai pendidikan yang diharapkan. Untuk mendapatkan hasil, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan diantaranya yaitu membaca teks buku Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim. Mengenal, mengidentifikasi dan menganalisis tiap pembahasan dari buku tersebut sehingga menemukan makna.

#### 2. Lokasi Penelitian

Karena ini merupakan penelitian kepustakaan, maka lokasinya adalah perpustakaan yang tidak di tetapkan secara permanen lokasi dari perpustakaan tersebut, namun juga menyesuaikan dengan ada tidaknya data-data pendukung.

---

<sup>37</sup> Mardalis, Metode Penelitian, (Jakarta: Bumu Aksara, 2007), hlm. 28

## B. Data dan Sumber Data

Sumber data kajian pustaka dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau asli, baik berbentuk dokumen-dokumen maupun peninggalan lain.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, yang diambil dalam memahami pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif Islam, dipilih dari karya Yusuf Madani. Beliau merupakan sosok yang aktif dalam perkembangan pendidikan menuangkan hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang berjudul *At Tarbiyah al Jinsiyyah Lil Atfal wa al Balighin* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan Bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan.<sup>39</sup> Atau dengan kata lain adalah data-data yang digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian yang menambahi dan mengomentari tentang tema tersebut. Dalam sumber sekunder ini menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan tema

---

<sup>38</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal 134.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 134.

penelitian, seperti buku: *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi* (Abdullah Nasih Ulwan), *Pendidikan Seks Keluarga* (Sri Esti Wuryanti), *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis untuk Orang Tua* (Istanti Surviani), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Gerald Corey), *Psikologi Anak* (Kartini Kartono). Peneliti memilih buku-buku tersebut karena kesesuaian tema dan pembahasan dalam penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.<sup>40</sup> Sedangkan data yang penulis gunakan adalah data primer dan data sekunder.<sup>41</sup> Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dalam hal ini yaitu buku karangan Yusuf Madani yang berjudul *At Tarbiyyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Ballighin* dalam bahasa Indonesia diterbitkan dan diterjemahkan menjadi *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain bukan merupakan data utama. Diantara data tersebut adalah *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi* (Abdullah Nasih Ulwan), *Pendidikan Seks Keluarga* (Sri Esti Wuryanti),

---

<sup>40</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

<sup>41</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 129.

*Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis untuk Orang Tua* (Istanti Surviani), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Gerald Corey), *Psikologi Anak* (Kartini Kartono).

#### **D. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Content Analysis*.<sup>42</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Penentuan Unit Analisis, yaitu pengadaan data yang dilakukan dengan cara pembacaan secara cermat terhadap seks yang relevan dengan objek penelitian.
2. Pengumpulan Data, merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, atau surat kabar yang pernah terbit dan mengupasnya.<sup>43</sup> Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan secara cermat terhadap referensi-referensi yang memuat tentang judul yang peneliti buat.
3. Proses Inferensi, sebelum melakukan analisis data dalam analisis konten, inferensi dilakukan terlebih dahulu kemudian dilakukan analisis. Inferensi berupa penarikan kesimpulan secara abstrak.<sup>44</sup>
4. Interpretasi, merupakan penafsiran atau sering disebut analisis. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif

---

<sup>42</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal. 162.

<sup>43</sup> Kuncoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia: 1986), hal.120.

<sup>44</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi...*, hal. 164.

konseptual.<sup>45</sup> Analisis sendiri menguraikan. Maksudnya adalah menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Analisis dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya menggunakan pendekatan secara kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar.<sup>46</sup>

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dikusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *membercheck*.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada objek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang dibuat dengan tepat.<sup>48</sup> Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah buku karangan Yusuf Madani yang berjudul

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 171.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. Ke-14, hal. 14.

<sup>47</sup> Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 270.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 272.

*At Tarbiyyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Ballighin* dalam bahasa Indonesia diterbitkan dan diterjemahkan menjadi *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya*.

Sebagai bekal penelitian, peneliti juga membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen lain yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: jelajah kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan jelajah kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih kuat dan tepat dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku karangan Yusuf Madani yang berjudul *At Tarbiyyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Ballighin* dalam bahasa Indonesia diterbitkan dan diterjemahkan menjadi *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya*. Sehingga peneliti mencari

referensi-referensi yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan: pengumpulan data dan analisis data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang dikumpulkan merupakan data yang tekstual dan data-data lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti melakukan analisis konten dan mencocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Tahap Akhir: penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kegiatan menyusun laporan. Berawal dari memaparkan hasil temuan penelitian sampai memaparkan hasil analisis data yang ada. Laporan ini lebih difokuskan pada penelitian pendidikan seks bagi anak usia dini dalam perspektif Islam (telaah pemikiran Yusuf Madani).

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Buku dan Pengarang

Profesor Yusuf Madani adalah pengarang kitab *At Tarbiyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Balighin*. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, buku tersebut berjudul *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*.

##### 1. Biografi Singkat Yusuf Madani

Profesor Yusuf Madani Tabrizi adalah seorang tokoh Islam yang sangat peduli dalam bidang pendidikan. Beliau lahir di negara Iran tepatnya di kota Tabriz pada tahun 1928. Beliau wafat karena usia tua pada 16 Juni 2013 di kota Qom negara Iran. Beliau adalah seorang Syi'ah Iran, golongan Syi'ah Marja. Dalam Islam Syi'ah Marja adalah gelar yang diberikan kepada otoritas golongan Syi'ah tingkat tertinggi. Mereka menyebutnya dengan *grand ayatullah* (guru besar), yang diberikan wewenang untuk membuat keputusan hukum dan batas-batas hukum Islam bagi pengikutnya.<sup>49</sup>

Beliau belajar di salah satu Universitas kota Qum (Persia) negara Iran di bawah asuhan Profesor Sayyid Husein Borujerdi dan Profesor Muhammad Husayn Tabatabaei. Qom adalah kota terbesar kedelapan di Iran. Terletak 125 kilometer (78 mil) melalui jalan barat daya Teheran, di dataran rendah dan merupakan ibu kota Provinsi Qom. Kuil Fatima Masumeh, saudara perempuan Imam Reza , terletak di kota ini yang dianggap oleh umat Islam Syi'ah suci.

---

<sup>49</sup> Yusuf Madani dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 02 April 2018.

Qom dihitung sebagai salah satu pusat fokus Syiah baik di Iran dan di seluruh dunia.

Profesor Yusuf Madani merupakan seorang penulis kitab yang terkenal, salah satu kitab beliau yang masyhur dikalangan kita yaitu "*Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*". Diterbitkan pada tahun 1995 tepatnya di negara Lebanon-Beirut oleh penerbit Dar Al-Mahijjah Al-Baydha'. Kemudian kitab tersebut diterjemahkan untuk mempermudah pembaca memahaminya, khususnya masyarakat negara Indonesia. Judul buku tersebut yaitu "*Sex Education for Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Anak*". Diterbitkan oleh Penerbit Hikmah, cetakan pertama pada bulan Januari tahun 2004.

## **2. Latar Belakang Sosio Kultural Yusuf Madani**

Profesor Yusuf Madani sejak lahir sampai wafat menetap di negara Iran. Iran adalah sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Meski negara ini telah dikenal penduduk lokal sebagai Iran sejak zaman kuno, hingga tahun 1935 Iran masih disebut Persia di dunia Barat. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlavi mengumumkan bahwa kedua istilah tersebut boleh digunakan. Nama Iran adalah sebuah kognat perkataan "Arya" yang berarti "Tanah Bangsa Arya".

Secara historis, agama Proto-Iran dan Zoroastrianisme dan Manichaeisme berikutnya adalah agama yang dominan di Iran, khususnya selama kekaisaran Median, Achaemenid, Parthia dan Sassania. Ini berubah

setelah jatuhnya Kekaisaran Sassania oleh penaklukan Islam dari Iran. Iran adalah Sunni sampai konversi negara (serta orang-orang dari apa yang sekarang negara tetangga Republik Azerbaijan) ke Islam Syiah dengan pemerintahan dinasti Safawiyah pada abad ke-16.

Hari ini, Islam Syiah Dua Belas Imam adalah agama resmi negara, yang dipeluk sekitar 90% sampai 95% penduduk. Sekitar 4% sampai 8% dari populasi adalah Muslim Sunni, terutama Kurdi dan Baloch. Sisanya 2% adalah agama minoritas non-Muslim, termasuk Kristen, Yahudi, Baha'i, Mandean, Yezidi, Yarsani, dan Zoroaster. Yudaisme memiliki sejarah panjang di Iran, kembali ke Penaklukan Achaemenid dari Babilonia. Meskipun banyak yang meninggalkan Iran pada pembentukan Negara Israel dan Revolusi 1979, sekitar 8.756 orang Yahudi tetap di Iran, menurut sensus terakhir. Iran memiliki populasi Yahudi terbesar di Timur Tengah di luar Israel.

Sekitar 250.000-370.000 orang Kristen berada di Iran, dan itu adalah agama minoritas yang terbesar yang diakui di negara ini. Kebanyakan dari latar belakang Armenia dengan minoritas yang cukup besar dari Asiria juga. Kristen, Yahudi, Zoroastrianisme, dan Islam Sunni secara resmi diakui oleh pemerintah, dan mendapat kursi di Parlemen Iran. Tapi Agama Bahá'í, yang dikatakan sebagai agama minoritas terbesar non-Muslim di Iran, tidak secara resmi diakui, dan telah dianiaya selama keberadaannya di Iran sejak abad ke-19. Sejak Revolusi 1979, penganiayaan Bahai telah meningkat dengan eksekusi, pengingkaran hak-hak sipil dan kebebasan, dan penolakan akses ke pendidikan tinggi dan pekerjaan.

Pemerintah belum merilis statistik mengenai ketidakberagamaan. Namun, jumlah penduduk yang tidak beragama tumbuh dan lebih tinggi di Diaspora, terutama di kalangan orang Amerika Iran.

Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km), dan Armenia (35 km) di barat laut, dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan (1000 km) di timur laut, Pakistan (909 km), dan Afganistan (936 km) di timur, Turki (500 km), dan Irak (1.458 km) di barat, dan perairan Teluk Persia, dan Teluk Oman di selatan. Pada tahun 1979, sebuah Revolusi Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam teokratis sehingga nama lengkap Iran saat ini adalah Republik Islam Iran (جمهوری اسلامی ایران).

Sebagai negara yang tua, Iran mempunyai sejarah yang panjang dalam kesenian, musik, puisi, filsafat, dan ideologi. Kebudayaan Iran telah lama memengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain di Timur Tengah dan Asia Tengah. Pada masa pra-Islam, Iran adalah salah satu kekaisaran terkuat di dunia karena prestasinya menguasai wilayah dari Asia Selatan melewati Timur Tengah hingga penjuru Balkan di Eropa dan Mesir. Bahasa Persia, salah satu bahasa tertua di dunia, berdampak kuat pada perkembangan bahasa Armenia, sementara pemerintahan Koresh yang Agung dicirikan dengan adanya prasasti pertama tentang hak asasi manusia beserta pemulangan Bani Israil dari Mesopotamia kembali ke Palestina yang membuatnya dianugerahkan gelar Mesias dan mempengaruhi perkembangan Alkitab Ibrani.

Setelah Islam diperkenalkan, bahasa Persia bukannya lenyap seperti yang terjadi pada bahasa-bahasa lain di Timur Tengah, namun malah menjadi bahasa

pertama yang dapat mendobrak dominasi bahasa Arab dalam budaya Islam. Kebanyakan karya tulis Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Persia sebelum diterjemahkan lagi ke bahasa-bahasa lain, dan literatur asli Persia juga berkembang pesat, Shahnameh sebuah karya mengenai sejarah negara Iran yang ditulis Ferdowsi adalah salah satu contoh. Setelah budaya Arab meredup pada akhir Zaman Kejayaan Islam, Iran menjadi tempat perantara budaya Islam sebelum disebarkan ke Asia Tengah dan Asia Selatan. Sehingga bahasa Persia menjadi bahasa kelas atas di daerah sana, paling tidak sampai Bangsa Turki mulai mendominasi kawasan Asia Tengah dan Eropa, dan mereka pun juga terpengaruh, ditunjukkan oleh bahasa Turki Utsmaniyah, di mana setengah dari kosakatanya adalah kata serapan dari bahasa Persia.<sup>50</sup>

Kesusasteraan Iran juga tidak kurang hebatnya. Sastrawan Iran yang terkenal ialah Rumi, dan Saadi. Mereka merupakan ahli Sufi, dan banyak menyumbang dalam puisi-puisi Sufi.

### 3. Corak Pemikiran Yusuf Madani

Profesor Yusuf Madani seorang tokoh muslim yang termasuk golongan syi'ah, karena mayoritas penduduk Islam di negara Iran mempercayai syi'ah dalam memberlakukan hukum-hukum Islam. Dimana syi'ah percaya bahwa Keluarga Muhammad (yaitu para Imam Syi'ah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad, dan pembawa serta penjaga tepercaya dari tradisi Sunnah.

<sup>50</sup> Iran dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 02 April 2018.

Secara khusus, Muslim Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, yaitu sepupu dan menantu Muhammad dan kepala keluarga Ahlul Bait, adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad, yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh Sunni. Menurut keyakinan syi'ah, Ali berkedudukan sebagai khalifah dan imam melalui washiat Nabi Muhammad. Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Ahlus Sunnah menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syi'ah dan Sunni dalam penafsiran al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh perawi Hadits dari Muslim Syi'ah berpusat pada perawi dari Ahlul Bait, sementara yang lainnya seperti Abu Hurairah tidak dipergunakan.<sup>51</sup>

Tanpa memperhatikan perbedaan tentang khalifah, syi'ah mengakui otoritas Imam Syi'ah (juga dikenal dengan Khalifah Ilahi) sebagai pemegang otoritas agama, walaupun sekte-sekte dalam syi'ah berbeda dalam siapa pengganti para Imam dan Imam saat ini.

Profesor Yusuf Madani menuangkan pemikirannya dalam beberapa kitab karangannya. Salah satunya yaitu kitab "*Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*". Buku ini tidak sekedar menjelaskan dunia seks secara normatif, tetapi mencari penjelasan baik melalui pengetahuan klasik ataupun modern, baik dari Barat maupun dari dunia Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Profesor Yusuf Madani merupakan sosok yang bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual. Beliau adalah guru besar bidang psikologi pada Ain Syam University, Mesir dan Teheran University, Iran.

---

<sup>51</sup> Syi'ah dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 02 April 2018.

Fenomena-fenomena meyimpang yang merisaukan beberapa negara inilah membangkitkan beliau untuk memberikan pengarahannya kepada para pendidik untuk segera sadar akan kesalahannya selama ini. Sehingga terbitlah kitab karangan beliau. Dalam kitab tersebut dijelaskan beberapa point penting dalam Pendidikan Seks. Beliau memperkuatnya dengan beberapa hukum syariat Islam yang diperoleh dari al-Qur'an dan Sunah. Beliau juga memperindah kitab tersebut dengan hasil beberapa penelitian Barat yang membuat pembaca semakin tertarik.

Dalam edisi Indonesia, penerbit menjadikan karya Yusuf Madan ini menjadi dua buku. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan pembaca di dalam memahaminya, dan untuk memperjelas klasifikasi persoalan yang dibahas di dalam buku tersebut. Buku pertama membahas pendidikan seks untuk anak di dalam Islam (*Sex Education for Children*), dan buku kedua mengupas pendidikan seks bagi remaja di dalam Islam (*Sex Education for Teens*). Tidak kalah pentingnya, kedua buku ini juga menjelaskan bagaimana peran yang harus dimainkan oleh orangtua, para guru, tokoh agama, dan masyarakat dalam mendidik seks secara benar bagi anak remaja.

Lebih dari semua itu, buku ini diharapkan menjadi bahan awal untuk mendiskusikan masalah seks yang disyariatkan oleh Islam tanpa harus merasa tabu.

## B. Paparan Data

### 1. Konsep Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani

Pendidikan seks bagi anak merupakan tindakan *preventif*. Pendidikan itu diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seksual bagi usia *balig*. Pada fase *balig*, aktivitas seksual menjadi sebuah realitas, bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Oleh karena itu, Islam menetapkan adab-adab yang integral untuk mengarahkan kekuatan seksual kita. Adab-adab ini mencakup hukum-hukum yang haram, sunah, makruh. Adapun pada anak-anak, karena kondisi tertentu, perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki, seperti halnya pada usia *balig* yang telah mencapai kematangan. Berdasarkan hal itu, langkah-langkah Islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain.<sup>52</sup>

Sebenarnya aturan-aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan yang sebagiannya menyempurnakan sebagian yang lain. Oleh karena itu, para pendidik, baik ia sebagai orang tua, guru atau orang lain tidak boleh menganggap sepele pendidikan tersebut dengan hanya mengajarkan sebagian aturan Islam yang mengatur urusan seks dan meremehkan pengaplikasian kaidah-kaidah yang lain. Pendidikan seks tidak akan memberikan hasil yang baik jika pendidik muslim tidak mengaplikasikannya secara menyeluruh.

---

<sup>52</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 122.

Islam menganjurkan agar anak *mumayiz* dilatih untuk meminta izin (*isti'dzan*) ketika akan memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu berdasarkan tuntutan al-Qur'an (QS.an-Nuur:58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ

مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ

وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

*Isti'dzan* tiga kali yang ditetapkan dalam ayat ini merupakan pendidikan seksual yang dikhususkan bagi anak-anak saja. Ketika ia sudah mencapai balig, maka perkaranya berbeda. Tuntunan Islam menuntut adab lain yang ditetapkan dalam al-Qur'an (QS. An-Nuur:59)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Tuntunan Islam dalam masalah ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, disesuaikan dengan tingkat kematangannya. Oleh karena itu, Islam tidak berbicara tentang adab bersenggama, kecuali pada masa setelah balig. Adab-adab tersebut sesuai dengan pertumbuhan seksual bagi individu dalam fase ini, tetapi tidak cocok untuk dipelajari oleh anak *mumayiz* karena dapat membahayakan kondisi kejiwaannya.<sup>53</sup>

Para pendidik diharapkan berusaha untuk memberikan pengetahuan secara teoretis tentang masalah-masalah seksual dan perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase balig. Kemudian, dijelaskan pula hukum-hukum

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 122.

fikih yang sesuai bagi setiap kondisi. Namun, pendidik tidaklah boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku. Tidak cukup, misalnya, pendidik menjelaskan hukum syariat tentang keadaan haid, mimpi basah, dan buang hajat kepada anak. Melainkan, harus juga menjelaskan secara praktis kepada anak tentang cara menurut syariat yang diyakini tentang sahnya peribadatan, seperti mandi *junub* (bersetubuh dan keluar mani) cara *istibra* (mengeluarkan kotoran yang tersisa pada dubur atau air seni pada kemaluan setelah buang air), *istinja* (membersihkan alat kelamin sebelum berwudhu) atau kesucian pakaian dan tempat.

Demikian pula, hal yang sama berlaku bagi masalah-masalah kesopanan, seperti menyembunyikan perhiasan bagi perempuan, dan sebagainya, karena pengetahuan-pengetahuan teoritis tersebut sangat penting. Akan tetapi, hal itu tak kan terwujud kesuciaan diri dan kedisiplinan individu bila tidak dilaksanakan secara praktis.

Dalam sebuah hadits disebutkan “Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan ditanya (dimintai pertanggungjawabannya) tentang kepemimpinannya.”

Teks yang mulia ini menetapkan tanggung jawab bersama, baik individu, kelompok, maupun lembaga, dalam membentuk generasi Islami dari kaum

remaja dan pemuda yang dihiasi dengan kesucian diri, konsistensi, kendali diri terhadap penyimpangan-penyimpangan syahwat seksual, dan sebagainya.

.... Menurut Profesor Yusuf Madani tanggung jawab bersama ini menuntut individu dan lembaga pendidikan agar memiliki visi yang sama dalam pendidikan seksual yang dimulai dari fase pertumbuhan pertama, yaitu kanak-kanak, dan berlangsung terus dalam fase-fase selanjutnya guna menghadapi perubahan-perubahan dan mendasar dari aspek pertumbuhan psikologis ini. Rumah, media informasi, sekolah, dan lingkungan masyarakat seluruhnya saling bertautan.<sup>54</sup>

Proses pendidikan seks merupakan sebuah proyek bersama, yang tidak hanya melibatkan orang tua ataupun guru-guru di sekolah. Pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan, dan keluarga besar pun seharusnya ikut andil didalamnya. Apabila melihat penyimpangan yang terjadi di depan kita, ingatkanlah mereka dan beri nasehat sesuai apa yang telah kita ketahui. Jangan biarkan mereka tersesat dalam kesalahan yang kadang mereka juga tidak menyadarinya karena selama ini tidak ada yang peduli untuk membenarkan. Selamatkan mereka untuk menjadi generasi bangsa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran syariat.

#### Karakteristik Pendidikan Seksual

Pendidikan Seks menurut Islam dimulai sejak dalam penciptaan manusia, yaitu ketika sedang berada dalam kandungan ibunya sampai akhir dari kehidupan. Seorang pendidik tidak akan mampu melaksanakan pendidikan seks pada saat usia bayi. Sebab jika hal tersebut dilakukan, upayanya akan sia-

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 125.

sia, karena tidak pada tempatnya. Adapun pendidikan fisik dan emosi, urusannya berbeda-beda. Hal itu dikarenakan pertumbuhan fisik dan emosional lebih dahulu daripada pertumbuhan seks.<sup>55</sup>

Ketika ada perkembangan sebagian aspek pada diri seseorang yang mendahului aspek lainnya, pendidikan Islam berupaya untuk menetapkan setiap karakteristik untuk setiap individu sejak awal pertumbuhannya. Kemudian pendidikan Islam berupaya membinanya sampai pada masalah terkecil, agar sesuai dengan sisi kemanusiaan dan emosionalnya.

.... Karakteristik pendidikan seks yang terpenting perspektif Yusuf Madani, yaitu: aspek ketuhanan, aspek kemanusiaan, pendidikan seksual yang integral, kesinambungan pendidikan seksual, nyata dan benar, tahapan dalam pendidikan seksual.<sup>56</sup>

a. Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual (*Rabbaniyyah al-tarbiyah al-jinsiyyah*)

.... Konsep Ketuhanan akan mampu merealisasikan kesucian sebagaimana yang dipahami oleh seorang hamba. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjaga kehormatannya dan mengendalikan jiwanya terhadap seks. Selain itu, dalam menyalurkan syahwat seksnya, hendaklah sesuai dengan jalan yang telah disyariatkan. Ketika jiwa mengenal sifat-sifat Tuhan dan ajaran-Nya, maka ia akan lebih mampu menjaga dan mengendalikan diri dari tuntutan seks.<sup>57</sup>

Selanjutnya, pendidikan seks yang merupakan bentuk penghambaan diri ini tidak akan dapat direalisasikan oleh manusia hanya dengan kontrol yang kuat, pengendalian diri pada perkara-perkara yang haram, dan

<sup>55</sup> Yousef Madani, *Sex Education for Children*, (Jakarta: Mizan, 2004), hal. 151.

<sup>56</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 127-135.

<sup>57</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 128.

semata-mata mengandalkan kerelaan jiwa, namun juga harus berdasarkan pada takdir Allah, keridhaan, serta adanya sentuhan keimanan rohaniah.<sup>58</sup>

Pendidikan seks bersumber pada Ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Allah SWT. Dari sinilah kita memahami bahwa pengajaran-pengajaran pendidikan seks tersebut bukan hasil penelitian berdasarkan ijtihad yang tidak lepas dari kemungkinan benar atau salah. Karena seperti yang kita ketahui seluruh pengajaran Islam berasal dari Allah SWT, baik itu dalam hal ekonomi, politik, keluarga, perang, dan sebagainya.

b. Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual (*insaniyyah al-tarbiyyah al-jinsiyyah*)

Ajaran Islam menyerukan untuk memuliakan aurat anak agar ketika ia dewasa akan merasa malu ketika dipandang oleh orang lain. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaklah mengharuskan anaknya untuk menutupi aurat jangan sampai dipandang oleh orang lain. Selalu mendidiknya agar konsisten melakukan hal seperti itu dengan niat karena Allah, dan memberikan batasan-batasan tentang aurat tersebut dengan hukum-hukum Islam. Hal ini harus diajarkan oleh kedua orang tua kepada anaknya secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan akal dan fisiknya, seperti hukum bersuci setelah buang air kecil dan buang air besar, membersihkan kedua tangan setelah buang air besar, memberitahukan batasan aurat, membuat

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 128.

WC yang jauh dari tempat ramai, seperti jalan, atau jauh dari bagian rumah yang lain.<sup>59</sup>

Teori pendidikan seks Islami bagi anak-anak memiliki keistimewaan dengan memperhatikan sifat kemanusiaan untuk memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia. Pendidikan seks mengajarkan kepada para pendidik, khususnya orang tua untuk tidak seenaknya atau bebas melihat aurat anaknya terlebih dengan dibarengi hasrat seks, kecuali jika ada tujuan-tujuan yang sesuai syariat. Lihatlah seperlunya saja, sesuai dengan keperluan dan kebutuhan, kecuali dalam kondisi yang sangat terpaksa.

Dengan demikian dalam masalah ini, aturan-aturan dan hukum Islam tidak hanya menganjurkan manusia untuk menahan jiwa atau memperhatikan kebersihan saja, tetapi juga menekankan pada aspek ketauhidan dan kesucian, yang akan menciptakan kondisi jiwa yang damai ketika ia berada di hadapan-Nya.

c. Pendidikan Seksual yang Integral (*tarbiyyah jinsiyyah mutakamillah*)

Metode pendidikan seks dalam Islam adalah satu kesatuan yang sempurna dan tidak ada dapat dipisah-pisahkan. Bahkan pendidikan seks tersebut tidak akan memberikan buah dan hasil yang baik, jika pendidik muslim tidak mengaplikasikannya secara menyeluruh dengan menekankan pada anak didik untuk mengikatkan antara aturan-aturan tersebut dengan hukum Islam. Oleh karena itu, ketika seorang pendidik mengajarkan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 129.

tentang pentingnya membuat tempat tidur khusus untuk seorang anak yang terpisah dari saudaranya, baik laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut dapat dipahami adanya hak pribadi anak, hak memakai pakaian yang terpisah dari keramaian, serta orang tidak boleh masuk ke dalam kamarnya tanpa seizinnya dan tanpa alasan tertentu. Selanjutnya aturan yang integral ini diarahkan kepada lingkungan baik yang memungkinkan anak kecil, remaja atau orang dewasa untuk dapat berpersepsi baik terhadap masalah seks.<sup>60</sup>

Dengan demikian, seorang pendidik ditekankan untuk mendidik generasi muslim sesuai aturan syariat, khususnya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks. Mengenalkan dan membudayakan anak agar selalu taat dengan perintah-perintah agama.

Misalnya, ketika seorang perempuan menginjak dewasa yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi). Hal tersebut adalah indikasi yang jelas mengenai adanya perubahan pada diri seorang anak perempuan tersebut. Pendidik Barat mengajarkan bahwa hal itu merupakan “kemampuan psikologis” dan seks yang mempersiapkan seorang anak perempuan untuk menghadapi masa baru yang dirasakan sebelumnya. Sedangkan syariat tidak hanya memandang sebatas itu. Tetapi ia mengajarkan tentang hukum-hukum syara bagi perempuan yang mulai haid tersebut dan menentukan hukum-hukum lain yang berkaitan dengan haid tersebut. Misalnya seorang perempuan yang sedang haid tidak perlu

---

<sup>60</sup> Yousef Madani, *Sex Education for Children*, (Jakarta: Mizan, 2004), hal. 156.

mengganti shalat, namun harus mengganti puasanya yang tertinggal, dan ia juga tidak boleh menyentuh al-Qur'an.<sup>61</sup>

Berdasarkan hal itu, mendidik seorang anak perempuan tidak cukup hanya dengan mengajarkan sebagian hak-hak anatomi dan membatasi sebagian perkembangan jiwanya yang baru. Kesuksesan pendidikan seks secara Islam adalah dilihat dari usaha seorang pendidik secara maksimal untuk mengajarkan pada anak didik ketika menginjak usia dewasa tentang perubahan-perubahan ini, memberikan pemahaman tentang hukum-hukum syara di masa-masa pertumbuhan psikis yang lain seperti adanya tanda-tanda kedewasaan dan kecerdasan.

d. Kesenambungan Pendidikan Seksual (*istimrariyah al-tarbiyyah al-jinsiyyah*)

Pendidikan seks yang dilakukan secara *kontinu*, biasanya dimulai dari rumah yang perannya sangat mencolok sebagai lembaga pendidikan paling mendasar. Kemudian hal itu dilangsungkan pada lembaga pendidikan sosial muslim lainnya. Oleh karena itu, ketika seorang pendidik muslim mulai mengajari anak didiknya tentang kaidah-kaidah seks yang telah ditetapkan al-Qur'an dan Sunah, ia harus meneruskannya pada pembinaan seks dan akhlak, ditambah mengikutsertakannya dengan hal-hal baru yang dapat dilaksanakan dalam seluruh lembaga ini.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> *Opcit.*,

<sup>62</sup> Yousef Madani, *Sex Education for Children*, (Jakarta: Mizan, 2004), hal. 158.

Pendidikan seks harus dilangsungkan pada seluruh masa pertumbuhan anak, khususnya pada masa kanak-kanak dan masa remaja. Sebab sifat biologis ini akan meluap ketika ia tumbuh dewasa yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan buruk yang mengacaukan aturan-aturan yang ada.

Menganggap remeh masalah ini sangat berbahaya, karena dapat merusak kepribadian anak. Karena prinsip kesinambungan ini merupakan salah satu komponen penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan seks bagi individu itu sendiri.

e. Nyata dan Benar

Pendidikan seks Islami membahas fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seksual pada organ tubuh manusia. Oleh karena itu, hendaklah tidak menyandarkan pada penelitian negatif yang salah atau pembicaraan dan kepentingan yang tidak berdasar, sebab syariat Islam telah meletakkan hukumnya secara nyata untuk menanggulangi urusan-urusan seks serta perubahan-perubahan psikologi dan fisik yang berkaitan dengan seks.<sup>63</sup>

Hukum Islam ditata sedemikian rupa, sesuai dengan kenyataan dan sesuai dengan tingkatan perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, ketika tidak ditemukannya bukti atau tanda dalam al-Qur'an dan Sunah yang menjelaskan satu perkara yang mengatur perilaku seks

---

<sup>63</sup> *Opcit.*,

bagi anak pada usia dini, maka hal tersebut berarti menjelaskan kenyataan tidak adanya naluri seksual pada masa-masa tersebut.

f. Tahapan dalam Pendidikan Seksual

Syariat Islam memerintahkan pendidik untuk memberikan pengajaran pendidikan seks secara bertahap, yaitu tidak memulai langkah baru sebelum langkah-langkah sebelumnya selesai dan tertanam pada diri anak. Kemudian hal itu disesuaikan dengan pertumbuhan fisik anak. Pendidikan tersebut juga harus sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunah.

.... Profesor Yusuf Madani berpendapat bahwa proses pendidikan seks Islami yang dilakukan secara bertahap harus sesuai dengan :

- a. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak.
- b. Jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), karena kedua jenis ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks. Menurut para peneliti, kematangan pada perempuan lebih cepat dibandingkan pada laki-laki. Dalam hal ini tahapan pendidikan seks bagi anak perempuan lebih ringkas waktunya dibandingkan dengan anak laki-laki, karena masa balig anak laki-laki berkisar antara usia 13, 14, atau 15 tahun. Sedangkan pada perempuan tingkat kematangan seksnya berkisar antara usia 9 atau 10 tahun, khususnya di negara yang panas.<sup>64</sup>

Tingkat perbedaan kematangan seks antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, yang mana hal tersebut merupakan keniscayaan dari Allah SWT. Pendidik harus menyiapkan pendidikan seks pada anak perempuan lebih awal, karena waktu yang lebih singkat. Dengan demikian tahapan pembinaan seks pada anak laki-laki lebih luas masanya. Sedangkan pada anak perempuan itu lebih sempit.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal.137.

### Masa Persiapan Pendidikan Seksual

.... Dalam bukunya, Profesor Yusuf Madani membagi tingkatan pendidikan usia pertumbuhan ke dalam dua masa, yaitu : Masa Kanak-kanak Dini (*al-Thufulah al-Mubakkirah*) dan Masa Kanak-kanak Lanjut (*al-Thufulah al-Mutaa'khirah*).

#### a. Masa Kanak-kanak Dini (*al-Thufulah al-Mubakkirah*)

.... Fase ini berkisar pada usia 4 tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan jelas. Keberadaannya hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, jiwanya belum kuat dan fisiknya belum siap untuk menanggung beban serta melaksanakan ibadah.<sup>65</sup>

Pada fase ini tidak terdapat kehidupan seks yang hakiki. Pembuat syariat pun tidak mengeluarkan bukti atau tanda yang menuntut seorang muslim untuk memperhatikan aktivitas seks pada anak dalam masa tersebut. Kecuali sebagian keterangan fiqh melarang orang tua untuk melakukan aktivitas seks di depan anak atau mendengar obrolan keduanya. Hal ini diperkuat dengan larangan untuk menampakkan rangsangan-rangsangan seks di hadapan anak, sebab akan berbekas dalam benak mereka.

Namun tidak menutup kemungkinan seorang anak yang berusia 4 tahun menampakkan sebagian “perilaku seks” karena meniru apa yang dilakukan pada orang lain. Tetapi sebenarnya, anak tersebut kosong dari hasrat seksual. Oleh karena itu, para orang tua sebaiknya tidak

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 138.

menampakkan rangsangan seks di hadapan anaknya yang belum *mumayiz*, dan lebih berhati-hati ketika mereka melakukan aktivitas seksual.

b. Masa Kanak-kanak Lanjut (*al-Thufulah al-Mutaa'khirah*)

.... Fase ini berkisar antara usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini, seorang anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa *taklif* (masa ketika ia mulai dibebani kewajiban syariat) yang akan datang. Berbeda dengan pendapat Freud dan pengikutnya yang menekankan pentingnya pembinaan seks pada periode awal masa kanak-kanak, syariat Islam lebih menekankan pembinaannya pada periode akhir usia kanak-kanak yang merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak-anak dan di masa inilah masa persiapan pendidikan Islam yang benar.<sup>66</sup>

Pendidik diharapkan tidak sampai menyamakan karakter masing-masing anak, namun menerima apa adanya keberagaman sifat yang tidak bisa ditentukan semata-mata melalui perilaku. Hargailah apa yang telah tertanam dalam diri anak tersebut, dengan memberikan asupan pengetahuan yang sama kadarnya tanpa membedakan individu satu sama lain.

Persiapan dalam pendidikan seks bagi anak yang berada pada masa akhir periode kanak-kanak, terkait dengan tiga unsur :

1) Intelegensi

Di tengah-tengah perkembangan pola pikir anak, peran seorang pendidik adalah menekankan pentingnya memulai pembinaan perilaku anak, baik dalam masalah pendidikan seks maupun dalam masalah lainnya.

<sup>66</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 138.

.... Menurut Yusuf Madani di antara perkara yang harus diperhatikan adalah bahwa munculnya perbedaan tingkat intelegensi pada anak-anak berkaitan pula dengan sejumlah faktor turunan sosial, seperti tingkat pola pikir orang tua dan kerabat. Juga berkaitan dengan lingkungan keluarga. Lingkungan yang memiliki tingkat keasadaran tinggi akan berusaha membantu anak-anaknya untuk mencapai tingkat *tamyiz* secara cepat. Lebih cepat dibandingkan kebanyakan anak yang memperoleh asuhan dari keluarga yang tingkat tanggung jawabnya lebih rendah dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak.<sup>67</sup>

Perbedaan tingkatan *tamyiz* di kalangan anak-anak berkaitan pula dengan masalah psikologi yang berkaitan dengan faktor keturunan dari kedua orang tuanya, serta bergantung pada usaha keluarga dalam melatih akal anak dan menumbuhkan pola pikirnya.<sup>68</sup>

Terkadang akal seorang anak dapat melampaui usianya, mereka lebih cepat memahami pengajaran yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, terdapat perbedaan tingkat kecerdasan antara seorang anak dengan anak yang lain, tugas pendidiklah untuk memberikan pembelajaran yang tepat bagi mereka.

## 2) Keharusan untuk mendidik dan membina

Syariat Islam sangat menghendaki untuk mendidik seorang individu Muslim dengan beragam pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan agar ia memiliki perilaku yang benar. Orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya yang sudah *mumayiz* agar berakhlak baik. Seorang anak terkadang enggan untuk melakukan apa yang diminta

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 144.

<sup>68</sup> *Opcit.*,

dan tidak mau melakukan berbagai perkara yang baik karena berbagai macam faktor. Oleh karena itu, seorang pendidik Muslim harus menerapkannya secara perlahan-lahan.<sup>69</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa pentingnya pembinaan didasarkan pada tingkat kematangan dipandang sebagai hal biasa sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat memberi pembinaan dan pelatihan bagi anak yang harus berlandaskan syariat Islam.

### 3) Hukuman terhadap penyimpangan seksual

Syariat Islam memerintahkan untuk menerapkan hukuman bagi seorang individu yang melakukan penyimpangan seks. Sedangkan bagi anak *mumayiz*, hukuman baru diberikan setelah seorang pendidik melaksanakan berbagai pola pendidikan yang benar seperti memberikan pengarahan, nasihat, dan hal-hal lain.<sup>70</sup>

Tujuan utama dari hukuman adalah untuk meluruskan penyimpangan dan tidak disalah gunakan untuk mendapat rasa puas dalam menghukum anak. Bahkan dimaksudkan sebagai rasa nikmat ketika memukul anak kita yang sudah *mumayiz*. Pendidik diarahkan untuk lebih berintrospeksi diri ketika anak melakukan kesalahan, dan berhati-hati kembali agar anak tidak mengulangnya.

---

<sup>69</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 145.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 146.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Perspektif Yusuf Madani

Masalah penyimpangan seks pada anak pastinya tidak terjadi begitu saja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Walaupun setiap masalah memiliki sebab-sebab tersendiri, tetapi terdapat beberapa faktor gabungan yang saling berkaitan terhadap munculnya masalah-masalah perilaku.

Terkadang pendidik pun tanpa menyadari bahwa hal kecil, seperti tidak mengawasi anak dalam tumbuh kembangnya dapat memicu terjadinya penyimpangan seks dini. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa ditangani dengan benar akan membahayakan anak di masa mendatang, bahkan mereka dapat terjerumus di dalamnya.

.... Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya permasalahan seks menyimpang, yaitu : gangguan hormonal, pengaruh kecenderungan genetik terhadap penyimpangan seksual (sifat-sifat orang tua, penyusuan, hubungan seksual), unsur lingkungan yang bersifat kompleks (pendidikan seks yang salah, faktor pendidikan seks yang keliru), faktor-faktor materi dan iklim (kemiskinan dan tempat tinggal yang tidak layak, iklim dan pengaruhnya terhadap munculnya kematangan seksual).<sup>71</sup>

### Gangguan Hormonal

Kelenjar yang mengandung zat kimia dalam tubuh akan bereaksi ke dalam dan ke luar sehingga menjadi zat aktif bagi pertumbuhan manusia dalam berbagai aspeknya. Kelebihan dan kekurangannya pun akan berpengaruh pada metabolisme otak dan tubuh.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 40-84.

.... Berdasarkan hasil penelitian ilmiah, menegaskan bahwa munculnya kelenjar genetik yang bertanggung jawab terhadap aktivitas seksual berkaitan erat dengan terpendamnya dua kelenjar *thymus* dan kelenjar *pineal*. Selama kedua kelenjar tersebut aktif, maka aktivitas seksual terpendam sehingga takaran keduanya akan terus berkurang seiring dengan kematangan seseorang, dan pada akhirnya menghilang. Hal itu merupakan kesempatan bagi tumbuhnya kelenjar seksual yang akan lebih aktif dan berpengaruh pada perilaku.<sup>72</sup>

Kematangan seksual yang muncul sejak dini tidak memungkinkan akan menyebabkan anak yang masih kecil tersebut melakukan penyimpangan, terlebih jika pendidik tidak peduli terhadap tumbuh kembang si anak. Perkembangan hormon yang pesat merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan munculnya masalah penyimpangan seksual. Sebab, kematangan seksual tersebut menjadikan setiap perilaku seksual yang dilakukan anak akan diiringi aktivitas seksual yang sebenarnya.

#### Pengaruh Kecenderungan Genetik terhadap Penyimpangan Seksual

.... Kecenderungan genetik ditentukan oleh tiga hal, yaitu: sifat-sifat orang tua, penyusuan, dan hubungan seksual. Sebagian orang telah melalaikan pemahaman faktor-faktor ini dalam pembentukan kecenderungan genetik yang menimbulkan penyimpangan-penyimpangan seksual, yang mungkin dihadapi seseorang di masa depannya. Pengaruh faktor-faktor ini jelas dalam membatasi karakter-karakter yang lain selain seksual, seperti kelemahan hati dan keberanian, serta kekikiran dan kedermawanan.<sup>73</sup>

##### a. Sifat-sifat Orang Tua

Biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan. Hal itu terkadang turun-menurun

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal 42.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 46.

dari generasi ke generasi, seperti sifat khianat, rasa permusuhan, takut, dan kikir. Namun yang dimaksud dalam konteks ini adalah pengaruh orang tua terhadap hal-hal yang bersifat kejiwaan, yakni adanya unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual.<sup>74</sup>

Pendidik diharapkan dapat memperbaiki sifat-sifat yang tidak baik, agar mereka mampu mendidik anak-anaknya secara baik dan benar, sehingga keturunan mereka pun akan menjadikan orang tuanya suri tauladan di kehidupannya. Dengan demikian, tidak diragukan bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peranan penting untuk mencegah benih keturunan yang mengarah pada penyimpangan seksual.

#### b. Penyusuan

Rasulullah SAW bersabda “Peliharalah anak-anak kalian dari air susu pelacur dan orang gila, karena air susu menularkan (penyakit).” Dalam teks lain dari Imam Shadiq disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Janganlah kalian menyusukan (anak kalian) kepada perempuan bodoh, karena air susu mendominasi watak.”<sup>75</sup>

Dari teks di atas menggambarkan betapa berpengaruhnya sosok ibu bagi keturunannya kelak. Melalui penyusuan akan memberi andil dalam menurunkan bermacam-macam perilaku kepada anak yang disusui, bahkan bisa mengarahkan anak pada perilaku penyimpangan seksual.

<sup>74</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 47.

<sup>75</sup> Hasan bin Fudhl al Thusi, *Makarim al Akhlaq*, (Beirut: Mansyurat, 1982), hal. 108.

Kewaspadaan dalam menyusui anak adalah ibarat memilih istri dan siap tidaknya untuk menerima beragam bentuk penularan darinya.

c. Hubungan Seksual

Orang yang berhubungan seksual tanpa memperhatikan tempat, kondisi, dan waktu, juga cara-cara yang telah ditentukan syariat, akan menghasilkan keturunan yang bermental penyeleweng dalam beberapa hal, khususnya dalam masalah seks. Abu Ja'far pernah ditanya apakah ada waktu-waktu yang dimakruhkan untuk melakukan hubungan badan walaupun secara halal. Ia menjawab, "Benar, yaitu dari mulai terbit fajar sampai terbit matahari, dari mulai terbenam matahari sampai terbenamnya mega merah, pada saat matahari tepat di tengah-tengah, pada malam ketika terjadi gerhana bulan, pada siang dan malam terjadinya gempa."<sup>76</sup>

Nabi SAW, dalam pesannya kepada Ali, menjelaskan persenggamaan yang *mustahab* (disukai) dan yang makruh. Situasi yang dilarang untuk melakukan *jima'* adalah saat takut, gelisah, telah mengkonsumsi hal-hal yang memabukkan, menggauli istri dengan membayangkan wanita lain, melakukannya di atas rumah (atap), di bawah pohon berbuah, menyetubuhi istri dalam keadaan *junub* karena mimpi, dan kondisi lainnya yang berkaitan dengan kejadian alam yang tidak biasa terjadi, seperti pada saat gerhana matahari, gerhana bulan, gempa, adanya angin hitam dan kuning. Juga pada berbagai kondisi yang

<sup>76</sup> *Ibid.*, bab Adab al Zufaf, hal. 208 dan 211.

berkaitan dengan kondisi kesehatan yang bersifat insidental, seperti haid dan nifas, antara adzan dan iqamat, di bawah sinar matahari, pada malam Idul Adha, Idul Fitri, dan bersetubuh sambil berdiri. Juga ketika menghadap kiblat atau membelakanginya, bersetubuh setelah dhuhur, dan kondisi lainnya.<sup>77</sup>

Fenomena saat ini adalah sebaliknya, mayoritas dari mereka menggauli istrinya hanya didasarkan pada faktor birahi atau nafsu semata tanpa memperhatikan perkara-perkara yang disunahkan, dimakruhkan, dan diharamkan dalam berhubungan badan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kesalahan-kesalahan tersebut mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas seksual yang diharamkan di masa mendatang.

#### Unsur Lingkungan yang Bersifat Kompleks

.... Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan seks cukup beragam dan bercabang yang sulit untuk meringkasnya ke dalam satu atau dua faktor. Oleh karena itu, bahasan utama dari kajian ini, baik dari sisi individu maupun masyarakat, akan di fokuskan pada lingkungan yang buruk. Hal itu dengan pertimbangan bahwa lingkungan yang buruk sangat berperan dalam memunculkan suatu dampak secara menyeluruh.<sup>78</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyimpangan seks di kalangan anak yang sedang puber dan *mumayiz* dapat dipilah ke dalam dua faktor mendasar, yaitu:

##### a. Pendidikan Seks yang Salah

.... Profesor Yusuf Madani berpendapat, bahwa kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negeri-negeri Muslim adalah

<sup>77</sup>*Ibid.*, hal. 209.

<sup>78</sup>*Ibid.*, hal. 56.

menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni, dari umur 7 tahun sampai 14 tahun, sehingga mereka tidak mengetahui apa-apa tentang masalah seksual sampai mereka menginjak usia puber dan mimpi basah.<sup>79</sup>

Kesadaran para pendidik sangatlah minim dan kurang jelas terhadap pendidikan Islam ketika memberikan pelajaran kepada generasi muda. Terkhusus pada masalah pendidikan seks, para pendidik menganggap tabu untuk mengajarkan sedini mungkin kepada anak-anaknya. Tidak dipungkiri dengan rendahnya kesadaran sebagian pendidik Muslim tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini telah memunculkan kekhawatiran bagi perkembangan akhlak generasi muda. Hal itu dikarenakan mereka menghadapi bermacam-macam masalah yang berkaitan dengan seks tanpa ilmu sedikit pun, atau menghadapinya tanpa memahami syariat Islam.

Para pendidik Muslim harus menyusun kembali bentuk rencana pendidikan seksual bagi anak yang belum mencapai usia balig. Sesudah itu, para pendidik harus berupaya sekuat tenaga, baik dalam bidang budaya maupun pendidikan, untuk membantu mereka yang berada pada masa pubertas hingga menjelang dewasa.<sup>80</sup>

Jika sejak dini anak diberikan pelatihan untuk mengendalikan gejala seksual dan diberikan pengarahan secara sempurna pada masa akhir usia kanak-kanak, maka ia akan mampu menyiapkan dirinya untuk

---

<sup>79</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 59.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 62.

menghadapi perilaku yang muncul dari setiap aktivitas seksual pasca usia kanak-kanak. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jiwa anak tidak akan merasa tertekan dan gelisah. Dan yang lebih penting lagi adalah hal itu memberikan dampak bagi eksistensi pribadi seorang Muslim di kemudian hari.

b. Faktor pendidikan Seks yang Keliru

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual anak-anak usia pubertas dan *mumayiz* terdiri dari beragam faktor cabang yang masih berkaitan dengan lingkungan. Hal itu dapat di rangkum sebagai berikut :

1. Ketidaktahuan orang tua akan pendidikan seks.
2. Rangsangan seksual dalam keluarga.
3. Anak tidak terlatih untuk meminta izin.
4. Tempat tidur yang berdekatan.
5. Peniruan perilaku seksual.
6. Melarang anak bertanya masalah seks.
7. Pehiasan perempuan.
8. Berciuman dan menyentuh organ seksual.
9. Keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi.
10. Teman berakhlak buruk.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 65.

## Faktor-faktor Materi dan Iklim

### a. Kemiskinan dan Tempat Tinggal yang Tidak Layak

Kefakiran dan rendahnya tingkat ekonomi rumah tangga merupakan salah satu penyebab dan penghambat dalam melaksanakan beberapa kaidah tentang pendidikan seks bagi anak dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun proses pendidikan seks itu sendiri memerlukan materi yang cukup seperti pengadaan tempat tidur yang memadai, pakaian, buku-buku agama yang berkaitan dengan aurat dan bersuci. Membimbing anak dalam menonton televisi adalah hal yang penting, agar tidak membawa mudarat bagi anak-anak.<sup>82</sup>

Memang benar bahwa tempat tinggal yang sempit dapat menyulitkan pendidik dalam penerapan kaidah-kaidah seks yang benar di antara anak-anak yang sudah memasuki tahap kedua masa kanak-kanak mereka, namun hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius. Padahal telah dijelaskan bahwa kaitan antara tempat tinggal dan penerapan pendidikan Islami dalam beberapa permasalahan seksual sangatlah erat.

### b. Iklim dan Pengaruhnya terhadap Munculnya Kematangan Seksual dini

Pengaruh kondisi alam menyebabkan adanya variasi perkembangan aktivitas seksual di antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya variasi tersebut terkadang menyebabkan kematangan seks secara dini. Jika pendidik tidak memperhatikan secara dini tentang pentingnya memulai proses pendidikan seks anak, maka tidaklah menutup

<sup>82</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 81.

kemungkinan adanya perubahan perilaku seksual secara tiba-tiba, yang menyebabkan munculnya beragam masalah dan penyimpangan seksual.<sup>83</sup>

Di negeri yang dingin, seperti Eropa, awal datang bulan bagi seorang perempuan akan lebih lambat dibandingkan di negeri yang panas. Dan perputaran bulan di daerah panas lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah dingin. Misalnya di Libanon, bulan mulai tampak pada tanggal 18, sedang di Habsyi terkadang muncul pada tanggal 9 atau 10. Hasil penelitian yang baru membuktikan bahwa apabila iklim cepat berubah maka proses kematangan seks akan semakin cepat terjadi.<sup>84</sup>

Penjelasan ini bertujuan untuk menunjukkan tentang peran dari faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan seksual dini oleh beberapa anak. Bagi pendidik seharusnya mengetahui pengaruh iklim ini sangatlah penting terhadap perbedaan masa balig masing-masing anak. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menjaga anak dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan tingkat usia mereka, dan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki, khususnya pendidikan seks.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal 85.

<sup>84</sup> Muhammad Ali al Bar, *Khalq al Insan Bayna ath Thibb wa al-Qur'an*, (Jeddah: Dar al Saudiyah li al Nasyr wa al Tauji', 1981), hal. 37-38.

### 3. Peran Pendidik Muslim dalam Proses Pendidikan Seks Perspektif Yusuf Madani

Pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual. Para pendidik harus berusaha memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang masalah-masalah seksual.

.... Menurut Profesor Yusuf Madani para pendidik harus berusaha memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase *balig*, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dan ovum. Kemudian, dijelaskan hukum-hukum fikih yang sesuai bagi setiap kondisi. Akan tetapi, pendidik tidak boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan seksual teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku.<sup>85</sup>

Kemudian, dijelaskan hukum-hukum fikih yang sesuai bagi setiap kondisi, namun pendidik tidak boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan seksual teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku. Para pendidik muslim jangan hanya semata-mata mengajari anak tentang pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan kemudian menunjukkan pandangan Islam dalam masalah ini, melainkan ia juga harus segera memberikan contoh sedini mungkin, karena tidak ada gunanya anak

<sup>85</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 123.

*mumayiz* atau *balig* memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan hukum-hukum fikihnya tanpa mewujudkannya menjadi perilaku Islam yang benar.

Demikian pula, hal serupa berlaku bagi masalah-masalah kesopanan, menyembunyikan perhiasan bagi perempuan, dan sebagainya, karena pengetahuan teoritis-teoritis tersebut sangat penting, akan tetapi, hal itu tidak akan mewujudkan kesucian diri dan kedisiplinan individu bila tidak dilaksanakan secara praktis.<sup>86</sup> Penjelasan diatas menganjurkan bahwa anak sejak dini harus dibiasakan memiliki rasa malu karena penting sekali seorang anak diajari untuk punya rasa malu ketika ada hal-hal yang tidak biasa dialami olehnya seperti anak perempuan mendapat sentuhan dari orang dewasa dan lain sebagainya, jika rasa malu ini dari kecil sudah dibiasakan, maka anak akan punya pelindung diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.

Kaidah-kaidah *preventif* dalam pendidikan seks merupakan sejumlah langkah pencegahan dan penyembuhan yang dilakukan oleh pendidik Muslim dalam mendidik generasi baru dengan penerapan hukum Islam, sehingga mampu mewujudkan kesucian seksual dan beradaptasi secara benar terhadap perilaku seksual pada masa-masa *balig*, serta masa-masa sebelum dan sesudahnya.

.... Berikut adalah kaidah-kaidah *preventif* dalam pendidikan seks bagi anak usia dini, yaitu : pendidikan seks dan fikih pada anak, meminta izin (*isti'dzan*), menahan pandangan dan menutup aurat, menjauhkan anak dari aktivitas seksual, pemisahan tempat tidur anak, tempat tinggal yang layak, larangan terhadap tindakan erotis, mengawasi

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 124.

kematangan seksual dini, mengarahkan anak *mumayiz* untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi, hukuman, dan pernikahan di usia dini.<sup>87</sup>

#### Kaidah-kaidah Preventif dalam Pendidikan Seksual pada Anak

##### a. Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak

Sejak mulai dapat berfikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, anak perlu diberi pengetahuan-pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum-hukum fikih sedikit demi sedikit, terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkan, seperti dilatih bagaimana cara *istinja*, *istibra* bagi anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan ibadah lainnya.<sup>88</sup>

Pendidik diharapkan bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya, dengan memberikan contoh atau melatihnya secara praktis untuk memahami hukum-hukum ini dengan membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari dan mengukur tingkat keberhasilan anak tersebut dalam mengaplikasikannya.

<sup>87</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra,2014), hal. 176-194

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 176.

b. Meminta Izin (*isti'dzan*)

Syariat Islam menekankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dua ayat (58 dan 59) dalam QS. An-Nur menegaskan prinsip ini. Fase pertama, Islam menoleransi anak yang belum balig (terutama yang *mumayiz*) memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah shalat isya. Karena tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun, bahkan anak-anak yang belum balig, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tersebut.<sup>89</sup>

Tujuan dari kaidah ini adalah untuk melindungi kemuliaan rumah dan memelihara jalinan ikatan keluarga. Tanpa adanya *isti'dzan*, aurat-aurat bisa terlihat, sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak yang *mumayiz*.

c. Menahan Pandangan dan Menutup Aurat

Anak yang sudah mencapai usia *balig* wajib menutup aurat dari pandangan anak yang *mumayiz*, sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandangi aurat anak *mumayiz* atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat. Hal itu karena anak yang *mumayiz* dapat mengingat dengan baik apa yang dilihatnya.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 177.

<sup>90</sup> Muhsin Muhammad Athwa, *Al Jins fi at Tashawwur al Islami*, (Beirut: Dar al Ta'aruf li al Mathbu'ah), hal. 193.

Islam memberikan toleransi kalau anak yang *mumayiz* itu memandang rambut, lengan, betis, dan lutut muhrimnya bila tanpa dorongan syahwat. Namun diharamkan baginya memandang bagian tubuh muhrimnya antara pusar dan lututnya sebagai sikap hati-hati, baik dengan dorongan syahwat maupun tanpa dorongan syahwat.<sup>91</sup>

Tak kalah pentingnya untuk memperhatikan pakaian yang kita gunakan sehari-hari, khususnya bagi perempuan. Pakaian haruslah tidak memperlihatkan bentuk aurat (terbuka sedikit), tidak menampakkan keindahan tubuhnya (ketat) dan tidak transparan (tembus pandang). Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya rangsangan dan membangkitkan syahwat pada orang lain yang melihatnya.

#### d. Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual

Dalam kaidah ini pandangan syariat Islam didasarkan pada dua hukum. Pertama, dimakruhkannya anak yang belum *mumayiz* melihat kedua orang tuanya dalam hubungan seksual di antara mereka. Kedua, diharamkannya anak yang *mumayiz* melihat aktivitas ini. Hal itu karena yang pertama belum memahami dengan baik apa yang dilihatnya, sedangkan yang kedua sudah mampu memahami apa yang dilihatnya. Pengamatan anak yang *mumayiz* terhadap kebiasaan di antara kedua orang tuanya kadang-kadang membawanya pada pengalaman seksual yang tidak ia ketahui bahayanya.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 180.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal. 182.

Dari keterangan tersebut diharapkan pendidik Muslim dapat menjauhkan anak dari rangsangan seksual apa pun selama kaidah pendidikan seksual ini dan yang lainnya digunakan. Tujuan dari kaidah ini adalah untuk membekali anak agar pandangan-pandangan yang membangkitkan gairah seks itu akan melekat pada otaknya hingga ia memasuki usia balig.

e. Pemisahan Tempat Tidur Anak

Pemisahan tempat tidur anak agar anak-anak jauh dari kamar orang tuanya dan diasingkan dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktivitas seksual. Selain itu, pemisahan anak laki-laki dari perempuan, di mana masing-masing jenis memiliki kamar tersendiri, menghindarkan anak-anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.<sup>93</sup>

Dengan dilakukannya pemisahan tempat tidur ini diharapkan setiap anak dapat menumbuhkan rasa kebebasannya dan kemandiriannya. Namun tetaplah yang terpenting bagi pendidik Muslim untuk selalu memperhatikan semua kegiatan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Tempat Tinggal yang Layak

Agar pendidik Muslim dapat menanamkan kaidah-kaidah pendidikan seksual pada pribadi anak yang *mumayiz* dibutuhkan tempat tinggal yang luas dan memenuhi unsur-unsur kesehatan. Memperoleh rumah yang sesuai merupakan hak yang dijamin syariat Islam bagi

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 183.

seluruh anggota masyarakat Muslim. Bahkan dengan luasnya rumah, Islam memberikan ketenangan kepada orang Mukmin dan kebahagiaan bagi keduniaannya. Teks-teks syariat Islam menunjukkan dengan jelas pentingnya rumah yang luas dalam kehidupan individu Muslim.<sup>94</sup>

Tempat tinggal yang layak dan sesuai merupakan tempat yang tepat untuk mendidik anak yang *mumayiz*, termasuk pendidikan seksual. Tanpa rumah yang luas, pendidik Muslim akan terhalang dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah pendidikan seks secara sempurna. Karena kaidah isti'dzan tidak akan berjalan dengan baik jika di dalam rumahnya hanya terdapat satu kamar. Kemudian tidak akan pula kaidah memsiahkan tempat tidur berjalan dengan sempurna untuk melatih anak.

g. Larangan terhadap Tindakan Erotis

Syariat Islam juga mempertegas larangan terhadap setiap tindakan-tindakan erotis yang dapat membangkitkan gairah seks pada anak-anak, remaja, dan pemuda. Selain itu, pendidikan dan pembiasaan untuk mengendalikan diri dari rangsangan-rangsangan seks dan menanamkan aturan-aturan syariat dalam memandang dan menutup aurat di antara orang tua dan anak, orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan, bertujuan untuk menjauhkan anak dari setiap tindakan erotis, lalu ia menirunya dengan orang lain.<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Hasan bin Fudhl al Thusi, *Makarim al Akhlaq*, (Beirut: Mansyurat, 1982), pasal 7, hal 223.

<sup>95</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 186.

Teks-teks syariat telah menjelaskan bahaya rangsangan-rangsangan ini dan menampakkan sikap tegas yang diambil syariat Islam terhadapnya. Di antara rangsangan-rangsangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ciuman.
- 2) Mendudukan anak gadis di pangkuan laki-laki bukan muhrim.
- 3) Tidur di bawah satu selimut.
- 4) Anak laki-laki dihias dengan perhiasan perempuan.<sup>96</sup>

Tindakan erotis menjadi faktor yang kuat bagi munculnya penyimpangan seksual pada remaja dan pemuda. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar memperhatikan bahaya tindakan-tindakan erotis ini terhadap kepribadian anak *mumayiz*, sebelum ia masuk pada usia *balig*, baik dalam lingkungan keluarga maupun di tempat-tempat umum.

#### h. Mengawasi Kematangan Seksual Dini

Jika pendidikan Muslim gagal dalam mengawasi keadaan-keadaan ini (kematangan seksual secara dini) dan mengetahuinya sebelum keadaan tersebut terjadi, maka anak-anak yang balig secara dini itu akan terancam bahaya, karena ia tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan seksual. Akibatnya, muncullah beberapa masalah yang membahayakan kesucian seksual dan moral.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> *Makarim al Akhlaq*, pasal 7, hal. 223; dan *ath Thifl Bayna al Wiratsah wa at Tarbiyyah*, juz 2, hal. 329.

<sup>97</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 189.

Kaidah pengawasan ini memberikan pemahaman terhadap kasus seksual dini, faktor-faktor penyebabnya, dan mengenali perubahan-perubahan yang menyertainya. Tugas pendidiklah agar sedini mungkin untuk melakukan persiapan pendidikan seks bagi anak laki-laki dan perempuan *mumayiz* yang bertujuan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang tidak di inginkan nantinya akibat terjadinya kematangan seksual secara dini tanpa tindakan pengawasan sebelumnya.

i. Mengarahkan Anak Mumayiz untuk Memproduktifkan Waktunya.

Pandangan Islam sangatlah tegas terhadap masalah waktu. Islam menganjurkan agar waktu digunakan untuk kebaikan dan kemampuan-kemampuan manusia dimanfaatkan secara optimal. Ayah ibu tidak hanya dimintai pertanggung jawaban tentang penggunaan waktu mereka, namun juga akan ditanya tentang bagaimana memproduktifkan atau menghabiskan waktu anak-anak mereka.<sup>98</sup>

Islam menekankan pada pendidik Muslim tentang pentingnya mengarahkan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan dan aktif menggunakan waktunya dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tetapi bermanfaat dan sesuai dengan syariat Islam. Bahkan pendidik dituntut berusaha untuk mengkolaborasikan permainan dengan tugas peribadatan dan pendalaman nalar anak.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 191.

.... Di dalam kitabnya Yusuf Madani mengungkapkan bimbingan untuk memproduktifkan waktu anak berguna untuk :

- 1) Memalingkan anak dari pandangan-pandangan yang merangsang gairah seks.
- 2) Melatih tubuhnya dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan pada masa kini dan masa depannya.
- 3) Melatih otaknya dengan kegiatan-kegiatan rekreasi.
- 4) Menanamkan semangat persaudaraan dan persahabatan serta memperkuat ikatan-ikatan sosial diantara mereka.
- 5) Melatih untuk menghargai waktu dan untuk memunculkan kemampuan-kemampuan inovatifnya.<sup>99</sup>

j. Mengajarkan Kehalalan dan Keharaman dalam Program-program Media Informasi

Anak *mumayiz* tidak mampu membedakan antara yang mubah dan yang haram dalam program-program media informasi, terutama TV. Oleh karena itu, pendidik Muslim membutuhkan ketegasan apabila anak berkenan dengan pandangan Islam. Namun dengan syarat, bimbingan, nasihat, dan penyadaran itu dilakukan secara berkesinambungan, rasional, dan tidak kaku. Melainkan, ia harus menjelaskan bahaya menyaksikan program TV yang tidak bertanggung jawab dan hukumnya menurut syariat.<sup>100</sup>

Mengawasi anak dalam hal ini seharusnya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Pendidik Muslim diharapkan untuk tidak pernah merasa bosan dan lelah sampai mereka yakin bahwa anak didiknya telah

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 192.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 193.

mengaplikasikannya dengan baik dan bersikap jujur dengan apa yang mereka perbuat.

k. Hukuman

Syariat Islam menyadari bahwa penggunaan hukuman, bukan hanya dalam pendidikan seksual bagi anak, melainkan juga dalam setiap aktivitas yang datang dari individu. Dalam pada itu, hukuman merupakan perkara yang perlu dalam kasus-kasus tertentu apabila nasihat dan bimbingan tidak mendatangkan hasil.<sup>101</sup>

Pendidik Muslim sebaiknya memberikan hukuman sesuai dengan syariat Islam, dengan tidak melebih-lebihkannya. Pendidik dapat menerapkan hukuman itu secara bertahap, seperti melarang anak dari beberapa keistimewaan keluarga, mengurangi hak-hak finansial, dan pengasingan dalam masa yang singkat akan mereka jera. Jika tetap dilakukan barulah hukuman badan cara terakhir dan sesuai dengan syariat Islam.

l. Pernikahan di Usia Dini

Pendidik Muslim menggunakan cara ini setelah pendidikan seks selama ini mengalami kegagalan dan ketika pendidik merasakan tidak adanya keyakinan terhadap masa depan kejujuran dan kesucian seksual anaknya. Sebelum terlambat, ia berusaha untuk menjamin kesuciannya dan menjauhkannya dari penyimpangan. Sebab pernikahan dini merupakan solusi legal dan diperkenankan bagi anak usia balig yang

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal 193.

tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya agar ia dapat memuaskannya tanpa melanggar ketentuan hukum atau menghadapi kritikan masyarakat. Bahkan solusi ini memberikan ketenangan jiwa dan mendatangkan penghargaan dari orang lain.<sup>102</sup>

Dalam hukum Indonesia Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun”. Namun pada hukum Islam anak diperbolehkan menikah langsung setelah ia *balig*. Banyak kalangan yang melakukan perlawanan untuk menolak solusi ini bagi masalah seksual anak. Kembali lagi pada peran pendidik untuk memberi keputusan yang benar-benar matang, agar anak tidak menyesali dikemudian hari.

Adanya kaidah ini merupakan cara efektif untuk menjauhkan anak dari penyimpangan seksual yang tidak diharapkan oleh pendidik. Oleh karena itu pakar pendidikan memutuskan untuk melakukan kaidah ini sebagai sebuah langkah pencegahan dan penyembuhan sekaligus.

.... Sesuai dengan pendapat Profesor Yusuf Madani bahwa tujuan pendidikan seks adalah membekali proses penyiapan seks untuk anak yang telah menginjak usia *tamyiz* sebagai upaya untuk menyongsong berbagai perubahan dalam pertumbuhan, karena seks merupakan unsur penting dalam fase-fase perkembangan selanjutnya.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal 194.

<sup>103</sup> Yousef Madani, *Sex Education for Children*, (Jakarta: Mizan, 2004), hal. 14.

Dari penjelasan diatas tentang konsep pendidikan seks sangatlah bermanfaat pada era modern saat ini, dimana semua informasi dengan mudah diperoleh oleh anak-anak. Dengan beberapa kali klik di internet anak bisa mendapatkan gambar-gambar yang tidak pantas untuk dilihat bahkan menyesatkan. Akan tetapi pada kenyataannya orang tua saat ini seringkali tidak ada waktu untuk menjelaskan kepada anak tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini. Orang tua selalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga melupakan tumbuh kembang anaknya. Bahkan beberapa dari mereka menyerahkan perkembangan anaknya kepada pengasuh (*baby sister*).

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Membicarakan pendidikan kajian mengenai manusia merupakan suatu keharusan filosofis. Manusia adalah inti utama dari proses pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki peran untuk mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu.<sup>104</sup> Praktek pendidikan akan mengalami kegagalan apabila dibangun diatas konsep manusia yang tidak jelas. Konsep manusia yang jelas akan membantu mengarahkan praktek-praktek pendidikan pada pola pengembangan manusia secara utuh. Namun sebaliknya, kesalahan atau kekeliruan memahami manusia akan mengacaukan praktek-praktek pendidikan.

Pada kenyataannya manusia ternyata memiliki kemampuan berkembang mulai dari kecil hingga dewasa bahkan tua sekaligus, dan setiap jenjangnya manusia memiliki ciri-ciri tersendiri dan cara penanganannya dalam proses pendidikan. Fase perkembangan manusia dari berbagai sumber yang dikaji yaitu sebagai berikut :<sup>105</sup> (Peneliti hanya akan membicarakan proses pendidikan pada usia dini)

---

<sup>104</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hal. 4.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 8-10.

**Tabel 5.1 Fase Perkembangan Manusia**

<u>Menurut Islam</u>	<u>Menurut Elizabeth B Hurlock</u>
Periode Nuthfah : benih manusia dalam bentuk embrio di dalam kandungan.	Periode Prnatal : Konsepsi kelahiran
Al-Shiba (0-15 tahun) terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fase Rada' (0-2 tahun)</li> <li>• Fase Tifl (2-5 tahun)</li> <li>• Fase Tamyiz (5-9 tahun)</li> <li>• Fase Baligh (9-12 tahun)</li> <li>• Fase Murahiq awal (12-15 tahun)</li> <li>• Fase Murahiq tengah (15-18 tahun)</li> <li>• Fase Murahiq akhir (18-20 tahun)</li> </ul>	Bayi : kelahiran sampai akhir minggu kedua. Masa Bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua. Awal masa kanak-kanak (2-6 tahun) Akhir masa kanak-kanak (6-10/12 tahun) Masa puber atau pramasa remaja (10/12-14 tahun)
Al-Syahab (15-35 tahun)	Masa remaja (13-18 tahun)
Al-Kahlan (35-50 tahun)	Awal masa dewasa (18-40 tahun)
Al-Syuyukh (50-60 tahun)	Usia pertengahan (40-60 tahun)
Al-Kibr (60 tahun-meninggal)	Masa tua atau usia lanjut (60 tahun-meninggal)

Maksud dari pendidikan seksual, seperti yang dikatakan Profesor Gawshi, adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa

depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.”<sup>106</sup>

Sementara itu, Syekh Abdullah Ulwan Nasih mendefinisikan pendidikan seksual sebagai “pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.”<sup>107</sup>

Dengan memperhatikan kedua definisi tersebut, kita mengetahui bahwa keduanya memberikan penjelasan akan pentingnya pembekalan pada anak yang telah memasuki usia *tamyiz* dengan dasar-dasar ilmu yang mengatur tentang perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Hal-hal dalam dua definisi tersebut bertujuan untuk membantu si anak dalam mewujudkan kehormatan dirinya, beradaptasi secara baik dan benar ketika menghadapi masalah seksual.

Pendidikan seks pada anak-anak memiliki keistimewaan dalam bentuk antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan dan kesucian manusia. Oleh karena itu orang tua tidak seharusnya melihat aurat anaknya kecuali jika ada keperluan atau

<sup>106</sup> Abdul Al Gawshi, *Usus al Shihhah al Nafisyiyah*, (Kairo: Maktabah al Nahdhah al Misyriyyah, 1974), hal. 448.

<sup>107</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*, (Dar al Islam li al Thaba’ah wa al Nasyr wa al Tauji, 1974), Cetakan VII- juz 2, hal. 499.

tujuan-tujuan yang sesuai dengan syariat, misalnya membersihkan najis yang menempel pada auratnya atau membantu anak memakai pakaiannya.

Tujuan adalah suatu kehendak yang ingin dicapai atau diraih dalam mendapatkan hal yang diinginkan atau diwujudkan. Adapun tujuan pendidikan seks yang dikemukakan oleh Ali Akbar adalah untuk menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.<sup>108</sup>

Finkelhor mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan serta bagaimana meminta pertolongan.<sup>109</sup>

Mempelajari seksualitas manusia berarti mempelajari keseluruhan proses pembentukan diri seseorang. Sebagai sebuah fenomena, seks lantas menjadi fenomena yang multidimensional karena ia mencakup hampir seluruh aspek dalam diri manusia, baik itu aspek biologi, psikologi, sosial, behavioral, klinis, religi, maupun aspek sosio-kultural.<sup>110</sup>

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *internasional conference of seks education and family planning* (1962) adalah

<sup>108</sup> Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta : Balai Aksara, 1986) Cet- ke3, hal. 15.

<sup>109</sup> David Finkelhor, *The Pervention of Childhood Sexual Abuse*, (New England : University of New Hampshire, 2009), Jurnal, hal. 179.

<sup>110</sup> F.X. Rudi Gunawan, *Mendobrak tabu Seks*, (Yogyakarta:Galang Press: 2000 ), hal. 6.

untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang-orang lain.<sup>111</sup>

Tujuan pendidikan seks menurut Sikun Pribadi adalah mendidik supaya anak menjadi pria dewasa atau wanita dewasa yang dapat mengadakan hubungan hetroseksual yang sehat.<sup>112</sup> Tujuan ini diarahkan pada pemahaman kesiapan remaja dalam mengatasi kesulitan yang pelik dalam hidup mereka, artinya membekali kaum remaja dengan pengetahuan seks, pengarahan kepada makna cinta yang luhur, dan mengetahui kebiasaan yang benar serta bermanfaat. Melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.

---

<sup>111</sup> Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 28.

<sup>112</sup> Bustami A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 117.

3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. disini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit.
4. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.<sup>113</sup>

Pendidikan seks memberikan pemahaman pada antar jenis bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan sama dihadapan Allah SWT, yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu bagi laki-laki mereka bisa membuahi sedangkan perempuan bisa dibuahi, hamil dan melahirkan. Kedua jenis kelamin ini saling melengkapi, menyempurnakan dan mencintai untuk membangun ketaqwaan dan keharmonisan hidup bersama keluarga dan masyarakat.

Pendidikan seks diberikan sejak dini dan untuk para remaja dengan tujuan sebagai berikut :

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan.
2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual.

---

<sup>113</sup> Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997), hal. 10-11.

4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mendorong hubungan yang baik dengan lawan jenis.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
8. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.<sup>114</sup>

Pendidikan seks selain menjelaskan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menjelaskan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Begitupun dengan nilai-nilai kultur dan agama yang diikuti sertakan.

Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk

---

<sup>114</sup> Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Bandung: Bulan Bintang, 2005), hal.35.

memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.<sup>115</sup>

Jadi tujuan pendidikan seks adalah membentuk sikap emosional yang sehat untuk menghadapi masalah-masalah seksual nantinya dan membimbing anak ke arah hidup yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap bahwa seks itu suatu hal yang menjijikkan dan kotor. Tetapi sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Allah SWT dan berfungsi penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak bisa mulai belajar untuk menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut pada tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

Masalah seks mulai menjadi problematika di kalangan masyarakat Muslim. Masalah tersebut tidak sekadar berwujud dalam satu bentuk. Penyimpangan-penyimpangan seks yang muncul di kalangan anak yang baru memasuki usia *tamyiz* adalah salah satu dari sekian banyak masalah seks. Dan masih banyak fenomena lain yang sulit di ungkapkan dengan bahasa yang transparan.

Di antara perkara yang cukup merisaukan secara nyata adalah jika pendidik dan masyarakat tidak peduli bahkan mengabaikan masalah pendidikan seks yang digagas oleh Islam dalam menata perilaku seks di kalangan anak kecil. Bahkan lebih parahnya mereka berkiblat pada teori-teori seks Barat.

---

<sup>115</sup> Tirta Husodo, *Seksualitet Dalam Mengenal Dunia Remaja*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1987), hal.34.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pendidikan seks pada anak merupakan tindakan *preventif* yang mana pendidikan itu diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seksual bagi usia *balig*. Pada fase *balig*, aktivitas seksual menjadi sebuah realitas, bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Oleh karena itu, Islam menetapkan adab-adab yang terstruktur untuk mengarahkan hasrat seksual kita. Adab-adab ini mencakup hukum-hukum yang haram, sunnah dan makruh.

Adapun pada anak-anak, karena kondisi tertentu perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki, seperti halnya pada usia *balig* yang telah mencapai kematangan. Langkah-langkah Islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain. Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak *mumayiz* sebelum usia *balig* dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fikihnya. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk mengatur aktivitasnya menuju fase dewasa.

Dalam hal ini Bandura dalam Yusuf mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi atau modeling, terdapat empat proses diantaranya yaitu :

1. *Attentional*, yaitu proses dimana anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau perilaku orang yang diimitasinya.

2. *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukan informasi tentang segala hal yang ada pada objek yang ditiru anak ke dalam memorinya.
3. *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak merespon hal yang ditirunya.
4. *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku yang diimitasi oleh anak.<sup>116</sup>

Hal ini jelas bahwa anak-anak akan belajar meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Setelah mereka tiru, mereka akan merespon dan akhirnya mereka mengaplikasikan tiruan mereka pada kehidupan nyata. Yang paling mudah untuk ditiru anak-anak yaitu acara dalam televisi, seperti sinetron-sinetron dan film. Kasus yang lainnya yaitu anak-anak yang sudah mampu membuka situs pornografi.

Pendidikan dan persiapan ini sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak periode kedua, khususnya pada bulan-bulan terakhir, seorang anak sebelum sampai pada fase *balig*, yakni saat memperoleh *taklif* (pembebanan hukum syariat) membutuhkan persiapan dini yang akan menjadikannya mampu menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya. Memang benar bahwa masa kanak-kanak kosong dari kecenderungan seksual yang aktif.

---

<sup>116</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.9.

Dalam sejarah dunia, pendidikan seks sama pentingnya dengan pendidikan lain di mana anak-anak sebaiknya mendapatkan informasi tentang seks pada umur-umur awal. Seberapa pun seringnya kita mencoba, kita tidak dapat mencegah sebelum mereka membutuhkannya. Jadi, pendidikan seks bagi anak-anak oleh orang tua menjadi sesuatu yang harus dipertahankan, mereka sebagai pihak yang pertama harus bertanggung jawab. Kita tidak harus mengalihkan tugas penting ini kepada orang lain. Jika kita melepaskan tugas ini, anak-anak kita berisiko mudah diserang predator-predator seks di luar sana.<sup>117</sup>

Dalam kenyataannya, saat ini nilai-nilai moral seks sudah mulai kabur, dan anak-anak pada akhirnya akan dikonfrontasi dengan godaan seksual. Salah satu penyelamatan adalah orang tua mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan ini dengan belajar tentang cara mengajarkan seks yang sehat kepada anak-anak. Hal itu dikarenakan dengan kedua orang tua anak-anak selalu hidup bersama. Mereka memiliki banyak kesempatan untuk mengetahui berbagai perkembangan anaknya.

Setelah itu sekolah. Seorang guru berperan penting dalam mengawasi serta memperhatikan setiap perilaku anak ketika bersama teman-temannya, sehingga dapat mengetahui tentang penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Oleh karenanya orang tua dan guru dapat memberikan pendidikan seks dari berbagai arah yang berbeda, dan bisa saja keduanya bertukar pikiran dalam mengarahkan anak.

---

<sup>117</sup> Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT.Indeks, 2008), hal. 8.

Demikian juga lingkungan sosial dan media informasi, khususnya televisi dan internet, memiliki pengaruh besar dalam pembinaan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, tidak seharusnya menggunakan televisi dan media-media modern lainnya untuk hal-hal yang mengarah pada kerusakan. Jangan sampai proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru dirusak oleh media informasi. Dengan demikian, yang benar adalah bahwa harus ada usaha sungguh-sungguh dari segenap elemen masyarakat untuk terfokuskan pada sektor pendidikan dan akhlak yang bersumber dari kekuatan dan prinsip-prinsip moral Islam.

Islam menganjurkan agar anak *mumayiz* dilatih untuk meminta izin (*isti'dzan*) ketika akan memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu berdasarkan tuntutan Al Qur'an dalam surat an-Nuur ayat 58, Tuntutan Islam dalam hal ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, proses pembelajarannya disesuaikan dengan tingkat kematangan usia anak. Oleh karena itu, Islam tidak berbicara tentang adab bersenggama, kecuali pada fase setelah balig. Adab-adab tersebut sesuai dengan pertumbuhan seksual bagi individu dalam fase ini, tetapi tidak cocok untuk dipelajari oleh anak *mumayiz* karena dapat membahayakan kejiwaannya.

Misalnya, seorang pendidik mengajarkan tentang pentingnya meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang lain, khususnya kamar orang tuanya ketika ia sudah berusia 4 atau 5 tahun, jika seorang pendidik sudah merasa bahwa anak yang berusia 6 atau 7 tahun telah *tamyiz* maka pendidik harus mulai mendidiknya tentang cara meminta izin sehingga ia mampu meresapi hal tersebut dan

melaksanakannya sebagai bagian dari akhlaknya. Pendidik juga harus mengajarkan tentang cara-cara melakukan hal lain, seperti tidak boleh menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang air besar atau istinja.

Kemudian mengajarkan cara *istibra* (bersuci setelah buang air kecil) dan *istinja* (bersuci setelah buang air besar) yang sesuai dengan syariat Islam. Ketika anak telah mencapai usia 12 tahun sampai usia akil balig, pendidik harus mengajarkan tata cara mandi wajib. Jika anak merasa sudah mimpi basah, maka pendidik harus berulang-ulang mengajarkannya secara cepat.

Nabi Muhammad SAW bersabda, “anak adalah raja pada usia 7 tahun, hamba pada 7 tahun kedua, dan menteri pada 7 tahun berikutnya. Kamu harus merasa senang kalau pada usia 11 tahun akhlaknya baik. Jika tidak, pukullah perutnya, karena kamu harus meluruskan akhlaknya pada usia 11 tahun. Jika tidak, maka kamu harus memukul pinggangnya. Semoga Allah SWT memaafkanmu”<sup>118</sup>

Maksud hadits di atas adalah pada 7 tahun pertama, anak dimanjakan ibarat raja yang selalu dilayani pelayannya. Pada 7 tahun kedua, anak diajarkan disiplin seperti hamba yang dituntut untuk selalu taat pada majikannya. Pada 7 tahun ketiga anak diperlakukan layaknya teman, mereka diajak untuk berdiskusi, diberi tanggung jawab dalam suatu pekerjaan tertentu, dan sebagainya.

---

<sup>118</sup> Hasan bin Fudhl al Thusi, *Makarim al Akhlaq*, (Beirut: Mansyurat Mu’assasah al A’lami li al Mathbu’at, 1982), hal. 222 dan 223.

Pada usia perkembangan inilah anak harus diberikan pendidikan, pengajaran, dan penyucian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Di antara kewajiban orang tua yang harus dilakukan kepada anaknya ada tiga, yaitu memberinya nama yang baik, mengajarkan al-Qur’an, dan menikahkannya jika sudah dewasa.” Beliau bersabda. “Hendaklah orang tua mengajarkan al-Qur’an kepada anaknya, mensucikannya, dan mengajarnya berenang.” Dalam hadits lain Rasulullah bersabda “Ajarilah anak-anak kamu sekalian berenang dan memanah.”<sup>119</sup>

Dengan memperhatikan teks-teks tersebut, kita mengetahui bahwa aturan-aturan Islam menekankan pentingnya tahapan-tahapan pendidikan. Adanya tahapan tersebut dikarenakan perbedaan usia *tamyiz* dan perbedaan wawasan pada setiap masa pertumbuhan. Serta berkembangnya kekuatan otot, pergerakan, perasaan, dan sosial yang disandarkan pada perbedaan akal, dan dapat membantu anak untuk mempelajari tentang kewajiban dan tanggung jawab yang harus dihadapinya di masa yang akan datang.

Imam Shadiq berkata, “Setelah anak mencapai usia sembilan tahun, ajarilah dia cara berwudhu dan pukullah (jika meninggalkannya), dan perintahkanlah dia untuk shalat dan pukullah (jika meninggalkannya).”<sup>120</sup> Dari teks tersebut dapat dipahami bahwa memberikan hukuman bagi perilaku anak yang salah atau menyimpang tidak terbatas pada masalah seksual saja, sebab

<sup>119</sup> Sayyid Muhsin al Amili, *Wasa'il al Syi'ah fi Tahshil al Syari'ah*, Juz IV, bab 83, hadits 1.

<sup>120</sup> Hasan bin Fudhl al Thusi, *Makarim al Akhlaq*, (Beirut: Mansyurat Mu'assasah al A'lami li al Mathbu'at, 1982), hal. 222.

Islam juga membolehkan orang tua memukul anak mereka yang meremehkan shalat dan wudhu. Hal tersebut dilakukan semata-mata bentuk kasih sayang seorang pendidik untuk membetulkan perilaku anak, meluruskannya, serta menjaganya dari hal-hal yang merugikan di masa mendatang.

Hukuman bagi seorang anak *mumayiz*, yakni dipukul tanpa di-*had* (hukum cambuk), tiada lain dimaksudkan untuk menjaga kondisi badannya yang masih lemah supaya bisa menanggung hukuman tersebut. Ada beberapa keterangan yang menegaskan bahwa tidak dibolehkan untuk memukul anak di atas sepuluh cambukan kecuali dalam batasan yang telah ditentukan Allah.<sup>121</sup>

#### **B. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks**

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit para pemuda dan pemudi yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (*Free sex*), disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap pengetahuan seks dini. Disamping itu didukung oleh arus modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat.

Anak remaja sekarang banyak menyalah artikan arti pergaulan bebas yang sebenarnya. Mereka hanya tahu kalau kita bebas melakukan perbuatan apapun itulah yang ada dibenak mereka semua. Salah satu contoh yang selalu dilakukan

---

<sup>121</sup> Mahmadi Ray Syahri, *Mizan al Hikmah*, (Beirut: Dar al Islamiya, juz 2), hal. 316.

anak remaja sekarang adalah seks bebas. Biasanya para remaja melakukan perbuatan-perbuatan memalukan itu karena rasa ingin tahunya dan ingin mencoba sesuatu. Seperti halnya seks bebas, mereka melihat adegan-adegan yang melanggar agama akhirnya nafsu mereka bergerak dan ingin mencobanya.

Peneliti mencoba menganalisis berbagai faktor penyebab perilaku seks meyimjang, agar para pendidik tersadarkan akan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini sehingga pada masa yang akan dating anak telah memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk *survive* dalam perkembangan dunia saat ini yang semakin mengglobalisasi. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks menyimpang, yaitu :

1. Faktor *Internal*, faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).

- a. Gangguan hormonal pada anak tersebut yang berpengaruh sejak kecil.

Para ilmuwan menamai kelenjar *pineal* dan kelenjar *thymus* dengan “dua kelenjar kanak-kanak” sebab keduanya bekerja sebelum *balig*. Apabila keduanya tidak tersembunyi, maka seseorang walaupun badannya tumbuh, tetapi ia akan menjadi kanak-kanakan, baik dari segi perilaku maupun sikapnya. Ia juga ber-IQ rendah, badannya lemah, bertubuh tinggi, kurus, dan suaranya meninggi. Oleh karenanya, kedua kelenjar ini dianggap sebagai lawan dari kelenjar kelamin.

Aktivitas keduanya pun akan menghentikan kelenjar kelamin dan membantu pertumbuhan seorang anak, baik dari segi berat maupun tinggi badannya. Namun ketika keduanya tidak aktif, maka hal itu memberi kesempatan kepada kelenjar kelamin untuk memunculkan pengaruhnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah seksual dengan segala bentuknya.<sup>122</sup>

b. Kecenderungan Genetik yang turun-menurun kepada anak.

Sifat-sifat orang tua terkadang turun-menurun dari generasi ke generasi, seperti pemalu, kikir, khianat, penolong, dan lain-lain. Dalam konteks ini pengaruh orang tua dititik beratkan pada hal-hal kejiwaan, dengan adanya unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual. Misalnya, orang tua tidak mengaplikasikan tata cara hubungan seksual sesuai syariat, sehingga pada masa mendatang anak kesalahan tersebut akan mengarahkan anak pada aktivitas yang diharamkan.

Al-Qur'an mengharamkan seorang suami menggauli istrinya yang sedang haid, yaitu QS. Al-Baqarah: 222

وَسْئَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ

الْمُتَطَهِّرِينَ

<sup>122</sup> Abdul Aziz al Gawshi, *Usus ash Shihhah an Nafsiyyah*, hal. 50.

*Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*

Bahkan seorang suami harus membayar denda jika menggauli istrinya yang haid. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ketentuan tersebut menunjukkan realitas yang diperkuat oleh bukti ilmiah.

Para dokter telah menjelaskan bahwa bersetubuh dengan istri yang haid adalah berbahaya. Hal itu dapat menyebabkan berjangkitnya bakteri pada kelamin, akan meluasnya radang ke berbagai saluran rahim, saluran kencing, kandung kemih, berjangkitnya penyakit-penyakit lain di bagian bawah punggung dan bawah perut, akan mengakibatkan pusing, tidak bergairah, suhu badan perempuan menurun. Di samping itu, terdapat juga bahaya-bahaya psikis lain seperti adanya rasa sedih, berubahnya watak, dan emosi

yang cepat bergejolak. Dan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual akan berkurang ketika mulai meraba.<sup>123</sup>

c. Kehidupan iman yang rapuh

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Seseorang dapat melakukan seks bebas karena kurangnya keimanan dalam dirinya. Oleh sebab itu sejak dini anak harus diberikan pengetahuan tentang agama, karena agama adalah tumpuan bagi hidup kita. Jika pengetahuan tentang agama saja minim, apalagi pengetahuan diluar agama tentu sangat minim. Ini sebenarnya faktor terpenting dalam membekali generasi muda menjalani hidup. Orang yang imannya tidak handal, memiliki kecenderungan untuk tidak berjalan dalam jalan Tuhan, termasuk tidak berdoa untuk pergaulan mereka. Sebaliknya yang imannya handal dan berjalan dalam jalan Tuhan, jelas akan menuai dalam damai sejahtera.

Agama dan keimanan merupakan landasan hidup seorang individu. Tanpa agama hidup mereka akan kacau, karena mereka tidak mempunyai pandangan hidup. Agama dan keimanan juga dapat membentuk kepribadian individu. Dengan agama individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak.

---

<sup>123</sup> Abd ar Razzaq al Syahrastani, *Usus al Shihhah wa al Hayat*, (Irak: Mathba'ah al Adab, 1941), hal. 327.

d. Kurangnya pengetahuan tentang seks

Pada usia remaja keingintahuannya begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan yang tanpa mereka sadari bahwa percobaan tersebut berbahaya.

Sehingga mereka beranggapan bahwa seks bebas adalah suatu hal yang wajar bagi pergaulan mereka. Faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya pengetahuan akan dapat memudahkan kita terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Pada umumnya anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, apabila menemukan atau melihat suatu hal yang baru maka otomatis anak akan ingin merasakannya atau mencobanya.

2. Faktor *Eksternal*, faktor yang berasal dari luar (lingkungan) seseorang.

a. Kurangnya perhatian pendidik, terkhusus orang tua

Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Perhatian orang tua sangat diperlukan oleh seseorang karena orang tua adalah yang paling dekat dengannya. Bimbingan orang tua sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Apabila orang tua kurang memberi pengarahan serta pengetahuan maka seorang anak akan mudah terjerumus dalam kebiasaan berseks bebas.

Tetapi ada juga anak yang memang memiliki kepribadian buruk, walaupun orang tuanya sudah memberikan perhatian yang cukup serta pengarahan yang cukup pula, anak yang tergolong memiliki kepribadian buruk akan senantiasa tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Hal tersebut akan meninggalkan penyesalan pada akhir perbuatan remaja atau mahasiswa tersebut.

b. Pendidikan seks yang salah

Pada umumnya, kalangan peneliti berpendapat bahwa metode pendidikan dan pemahaman yang salah merupakan penyebab utama munculnya perilaku yang salah, yang bukan hanya terjadi dalam aspek seks saja, tetapi terjadi pula dalam berbagai aspek kehidupan, adat, dan nilai-nilai akhlak. Kesalahan yang jelas dalam konteks ini adalah ketidaktahuan pendidik akan pendidikan seks itu sendiri. Sehingga dalam melatih anak-anak tersebut mengenai halal dan haram mereka tak cakap.

Bahkan sebagian dari mereka yang tidak mengerti pendidikan seks menganggap sepele akan pentingnya hal ini. Contohnya, mereka selalu menghadirkan rangsangan-rangsangan secara tidak sengaja (bercumbu atau berpelukan) yang merusak pandangan anak terhadap perilaku seksual khususnya di dalam rumah. Hal itu terjadi karena mereka tidak banyak memperhatikan pendidikan seks untuk anaknya. Jika kegiatan itu sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan

mendorong anak untuk mengikuti jejak orang tua dengan menjadikan mereka sebagai acuan dalam perilaku seks.

c. Faktor materi dan iklim

Fasilitas yang tidak memadai dalam rumah seperti, tidak tersedianya kamar bagi setiap anak dan tempat tinggal yang sempit. Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam penerapan pendidikan seks. Jika anak-anak tidur dalam satu kamar mereka akan lebih sering melihat aurat satu sama lain ketika ganti baju, ataupun ketika tidur mereka tidak sadar pakaiannya terbuka. Hal tersebut menimbulkan rangsangan-rangsangan bagi anak jika berlanjut.

Adanya perbedaan iklim dalam terkadang menyebabkan kematangan seks sejak dini. Di tempat yang udaranya lebih panas anak perempuan cenderung lebih awal mengalami datang bulan (haid). Sedangkan anak yang berada di daerah lebih dingin mengalami kelambatan. Hal tersebut sebaiknya diperhatikan oleh pendidik, karena tidak menutup kemungkinan adanya perubahan perilaku seksual secara tiba-tiba pada anak.

d. Perubahan zaman

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks yang menyimpang adalah adanya perkembangan ilmu dan teknologi, segalanya serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, dan dimana

saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas tanpa filter.

Hal ini bisa berpengaruh secara psikis pada anak. Jika anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan membuat beban psikis bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak. Kemudian anak-anak akan memiliki kebiasaan menirukan apa yang telah dilihatnya dari orang lain, terutama mencontoh hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun ikut berkembang atau yang lebih sering dikenal dengan globalisasi. Remaja biasanya lebih tertarik untuk meniru kebudayaan barat yang berbeda dengan kebudayaan kita, sehingga memicu mereka untuk bergaul seperti orang barat yang lebih bebas.

Orang muda cenderung menganggap bahwa pergaulan bebas adalah budaya orang muda jaman sekarang. Mereka merasa pergaulan bebas adalah hak mereka. Mereka mengatakan sekaranglah waktunya bergaul sebebaskan-bebasnya. Hal ini menimbulkan budaya iseng. Daripada dikatakan tidak gaul, mereka akhirnya bergaul sebebaskan-bebasnya.

Dalam pandangan lain, jika dilihat dari sisi pertumbuhan akal, ternyata anak-anak zaman sekarang lebih cepat matang dibandingkan anak-anak yang hidup pada masa lalu. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan kemampuan pola pikir anak dan mengajarnya sebagian hukum

aturan yang bersifat praktis yang akan membantunya dalam menghadapi berbagai perubahan baru yang muncul ketika ia sudah *akil balig*.<sup>124</sup>

Kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Berkaitan dengan itu Montessori mengatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.<sup>125</sup>

Seiring dengan munculnya ciri-ciri tahap falik (*phallic stage*)<sup>126</sup> pada usia 3 tahun, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas. Hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan seks.

---

<sup>124</sup> Hasan bin Fudhl al Thusi, *Makarim al Akhlaq*, (Beirut: Mansyurat, 1982), hal.222.

<sup>125</sup> Elizabeth Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*, (Jakarta : Pustaka Delapratasa, 1999), hal. 10-11.

<sup>126</sup> Tahap falik adalah tahap ketiga dari tahap perkembangan seks menurut Freud. Tahap ini berlangsung pada umur 3-6 tahun, dimana anak mulai mengenal alat kelamin sebagai identitas dirinya. Sifat mereka yang selalu ingin tahu akan ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti, memainkan alat kelaminnya, membandingkan (alat kelamin) dengan teman sejawatnya, perilaku mereka akan lebih meniru kepada orang tuanya, jika perempuan maka dia akan meniru sikap ibunya, dan sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Freud yang menjelaskan bahwa: “Kepribadian dewasa kita ditentukan oleh cara kita menyelesaikan konflik antara kesenangan ini (mulut, anus, kelamin) dan tuntutan kenyataan. Jika kebutuhan akan kesenangan pada setiap tahap tidak terpuaskan atau malah terlalu terpuaskan, seseorang dapat terfiksasi, atau terkunci pada tahap perkembangan tersebut.”<sup>127</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks anak usia dini dimulai dari usia tiga tahun, dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik antara laki-laki dengan anak perempuan. Kegiatan eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami sang anak, seperti mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk, dan percobaan sensual lainnya. Jika eksplorasi tubuh merupakan pengalaman seks yang keliru pada anak, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga anak dewasa jika dibiarkan.

### **C. Implementasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Kehidupan Sehari-hari**

Sistem pendidikan Islam telah menyiapkan himpunan hukum-hukum fikih untuk mengatur perilaku seksual, yang juga berupaya mendidik anak-anak tentang seks sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Jika pendidik muslim, baik di rumah, sekolah, masjid, mengaplikasikan seluruh aturan-aturan Islam dalam bidang ini, maka anak-anak akan memasuki masa balig dan pertumbuhannya yang baru dengan penuh kesiapan, serta akan merespons

---

<sup>127</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2007), Edisi ke-11, Jilid 1, hal. 44.

perubahan-perubahan yang terjadi, dan akan mengatur kepribadiannya menjadi pribadi yang lebih baik. Penyiapan pendidikan seks secara dini akan menjadikan masa *balig* sebagai unsur yang akan memberi andil pada kepribadiannya serta tidak membuatnya berada dalam kondisi krisis ketika dewasa.

Pendidikan seks pada anak usia dini harus menggunakan berbagai macam bentuk agar tujuan dari pendidikan seks seperti yang telah dijelaskan diatas dapat terwujud. Nugraha dan Sonia Wibisono, menjelaskan bahwa tidak ada salahnya berdialog tentang seks dengan anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan, karena bagaimanapun juga anak laki-laki perlu mengetahui lebih jauh tentang anak perempuan dan juga sebaliknya. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Selain itu Nugraha dan Wibisono juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak lahir dengan cara berikut :<sup>128</sup>

1. Mintalah izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya.
2. Biasakan juga untuk mengganti bajunya diruangan yang tertutup. Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghagai tubuhnya dan tubuh orang lain.
3. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar.

---

<sup>128</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, (Jakarta : Noura Books, 2016), hal. 3.

4. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Bunda adalah Perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara Ayah dan Bunda.
5. Anda juga dapat menanamkan moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut keluarga Anda.
6. Jelaskan tentang tata cara melindungi diri dari orang asing.

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani sebagai berikut :<sup>129</sup>

1. Usia 18 bulan hingga 3 tahun

Anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.

---

<sup>129</sup> Alva Handayani dan Aam Amiruddin, *Anak Anda Bertanya Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*, (Bandung: Khazanah, 2008), hal. 30-31.

## 2. Usia 4 hingga 5 tahun

Anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Selain bentuk-bentuk diatas, pendidikan seks juga dapat diberikan oleh guru ke anak usia dini dengan bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng. Bahkan seiring dengan berkembangnya teknologi, guru juga dapat mengakses berbagai video, poster, bahan atau materi pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seks lewat internet. Carilah media informasi yang mengedukasi anak-anak, salah satu

contohnya adalah video animasi yang berjudul “Kisah si Aksa” dan “Kisah Si Geni” dari UNICEF.

Dalam sebuah majalah bercerita Elly Risman “Suatu hari saya membaca status seseorang di facebook (media sosial), menceritakan anak balitanya yang tidak mau ikut silaturahmi kerumah kerabat, dan tidak mau ikut salaman dan berfoto bersama ketika hadir diresepsi pernikahan. Setelah ia telusuri, ternyata anak balitanya tersebut tidak mau melakukan itu karena tidak mau dibilang cantik, dicitum atau dicubit pipinya oleh orang-orang yang ia temui.”<sup>130</sup>

Dalam cerita di facebook tersebut, tergambar bahwa sang ibu menanggapi perasaan anaknya dengan tepat, bukan memarahi dan menasehati anaknya agar harus begini harus begitu, atau jangan begini jangan begitu. Sang ibu bersyukur anaknya sudah bisa menghargai tubuhnya dan bersikap tidak suka jika ada orang lain yang memperlakukan tubuhnya tidak sesuai dengan keinginannya. Ibunya juga paham, karena anaknya masih kecil, ia merasa tidak punya kuasa untuk mengatakannya pada orang itu.

Di sisi lain, sang ibu juga menyadari, bahwa sang anak perlu diajarkan untuk tetap mempertahankan sikapnya itu tanpa menarik diri dari orang lain. Rasa malu, banyak orang yang mengatakan, perasaan itulah yang seharusnya kembali ditumbuhkan oleh orang tua pada diri anaknya sejak kecil. Bukan malah memusnahkan semenjak dini, dengan punya perasaan malu, seorang dapat mencegah dirinya melakukan perbuatan tercela atau buruk, yang berpotensi

---

<sup>130</sup> Elly Risman, *Tumbuhkan Rasa Malu Anak Sejak Kecil*, (Jakarta: Yatim Mandiri, 2015), hal. 22.

mempermalukan dirinya atau orangtuanya dihadapan Allah SWT, orang lain dan dirinya sendiri. Ketika rasa malu sudah tidak ada, maka seseorang dapat melakukan perbuatan tercela, baik dimata masyarakat maupun dimata Allah SWT tanpa perasaan bersalah.

Misalnya saja kita sekarang dapat menyaksikan anak-anak berkata kotor seenaknya bahkan kepada orang tuanya, atau anak menampilkan foto tubuhnya secara terbuka di media sosial, dan bangga jika mendapatkan pujian, tidak terganggu hatinya ketika mendapatkan cemoohan atas foto itu, jadi rasa malu adalah pengendalian diri, pencegah seseorang berada pada situasi hina, diremehkan, tidak berharga. Dengan menumbuhkan rasa malu pada anak sejak dini, maka dirinya akan tercegah dari perbuatan tercela.

Pada dasarnya siapa saja yang berkehendak baik dapat menjadi pendidik seksualitas. Yang menjadi masalah adalah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pendidik seksualitas, yaitu :

1. Kita harus merasa terpanggil untuk memberikan informasi tentang seksualitas kepada anak-anak, dengan anggapan bahwa ini penting untuk menyelamatkan anak-anak dari kerusakan moral akibat kurangnya pengetahuan tentang seksualitas.
2. Kita harus memiliki kepribadian yang matang dan terbuka untuk belajar dan menerima pendapat orang lain.
3. Pendidik seksualitas sebaiknya memahami ilmu-ilmu biologi, psikologi, sosiologi, pedagogi, antropologi, dan filsafat moral. Dengan ilmu-ilmu itu

kita bisa meninjau pengalaman kita, apakah pengalaman kita sudah baik atau perlu diubah.<sup>131</sup>

Pendidik seksualitas yang baik, seperti diuraikan oleh Johan Suban Tukan dalam bukunya *Pendidikan Seksualitas: Bunga Rampai*, adalah yang menyadari arti perkembangan manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, jadi perkembangan manusia secara biologis, psikologis, sosiologis, dan moral religius. Lebih khusus lagi, dia perlu mengetahui sedikit mendalam fase-fase perkembangan manusia seperti praremaja, remaja, dewasa, persiapan untuk menikah, kehidupan setelah menikah, dan masa tua.<sup>132</sup>

Islam tidak mengabaikan pengaturan terhadap kecenderungan seksual dan membimbing individu Muslim menuju langkah-langkah pencegahan dan penyembuhan yang dapat memastikan kesucian diri manusia. Langkah-langkah tersebut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Namun dalam memberikan pendidikan seks pada anak ada rambu-rambu yang harus diperhatikan. Berikut cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks, yaitu :

1. Berikan penjelasan materi sesuai dengan usia anak.
2. Jadikan hukum dasar agama Islam (al-Qur'an dan Sunah) sebagai acuan pembelajaran pendidikan seks.

---

<sup>131</sup> Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT.Indeks, 2008), hal. 23.

<sup>132</sup> Johan Suban Tukan, *Pendidikan Seksualitas: Bunga Rampai*, (Jakarta: PKK-KAJ, 1984), hal 23.

3. Bersikap jujur dan terbuka. Pendidik janganlah takut untuk memberikan pendidikan sesuai dengan kenyataannya. Jelaskan kepada mereka sesuai dengan fakta. Semisal, dengan mengganti nama organ tubuh “payudara” dengan kata lain “nenen”, “alat kelamin” diganti dengan “titit.” Hal itu menyebabkan anak akan kesulitan untuk membedakan organ yang biasa dan organ yang jorok. Sehingga anak pun akan malu untuk bertanya di kemudian hari.
4. Memberikan pendidikan seks setiap saat.
5. Gunakan cara yang tepat untuk mendidiknya.
6. Memberikan contoh prakteknya dan bimbingan lisan secara bersamaan
7. Menerima pertanyaan dan menjawabnya dengan tepat
8. Mengarahkan anak untuk menghargai privasi orang lain
9. Hindari kekerasan dan kemarahan yang negatif
10. Memantau tumbuh kembangnya dan lingkungannya.
11. Dampingi anak saat membuka internet ataupun saat menonton televisi.

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua. Khususnya dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks. Terlebih dalam membicarakan seks sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara anak dan orang tua, agar anak merasa nyaman untuk bertanya-tanya. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya, atau ayah dengan anak laki-lakinya.

Usahakan bagi para pendidik jangan sampai muncul keluhan seperti tidak tahu harus mulai dari mana, kekakuan, kebingungan, dan kehabisan bahan

pembicaraan. Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan menunggu anak untuk bertanya terlebih dahulu. Mulailah dengan hal-hal kecil, seperti membiasakan mereka untuk membersihkan kotoran dengan benar selesai buang hajat. Lambat laun anak akan bertanya tentang masalah itu, dan pendidik di harapkan siap untuk menjawabnya dengan tepat. Pendidik sebaiknya mempersiapkan pendidikan seks yang terencana sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak.

Dalam mengajarkannya di harapkan sesuai dengan materi pendidikan seks Islami yang mencakup tentang proses pertumbuhan organ-organ seks, proses reproduksi, dan segi etika perilaku seksual, yang semua tidak terlepas dari pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks Islami sangatlah penting untuk disampaikan kepada anak agar mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan diberlakukannya pendidikan seks Islami diharapkan seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh sehingga tidak ada lagi orang yang merasa tidak nyaman dengan peran seksualitas yang dimilikinya.

Kesempatan para pendidik untuk mendidik para ganerasi muda dengan akhlak dan pemahaman tentang seks dalam pandangan Islam lebih baik daripada sebelumnya. Sebab pada saat ini telah tersedia berbagai macam sarana untuk menyampaikan penyuluhan yang membahas masalah yang berkaitan dengan problematika seks. Buku-buku dan media informasi tentang pendidikan sekspun mudah untuk diperoleh, sehingga pendidik mudah mempelajarinya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif Yusuf Madani maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan seks bagi anak usia dini yang tertuang pada buku ini adalah : Proses penyiapan seks, Karakteristik pendidikan seks, Masa penyiapan pendidikan seks, dan Kaidah-kaidah preventif dalam pendidikan seks. Dari konsep tersebut, yang paling banyak di bahas pada buku, terdapat pada kaidah-kaidah preventif, berupa larangan terhadap tindakan erotis. Penjelasan konsep pendidikan seks yang terdapat pada buku di nilai sesuai dengan ajaran syariat agama.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks menyimpang yaitu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya permasalahan seks menyimpang, yaitu sebagai berikut : *Pertama*, gangguan faktor hormonal. *Kedua*, pengaruh kecenderungan genetik terhadap penyimpangan seksual (sifat-sifat orang tua, penyusuan, hubungan seksual). *Ketiga*, unsur lingkungan yang bersifat kompleks (pendidikan seks yang salah, faktor pendidikan seks yang keliru). *Keempat*, faktor-faktor materi dan iklim (kemiskinan dan tempat tinggal yang tidak layak, iklim dan pengaruhnya terhadap munculnya kematangan seksual). Meskipun masing-masing dari

pengaruh tersebut memiliki perbedaan cukup besar dalam memunculkan masalah tersebut.

3. Peran pendidik Muslim dalam Proses Pendidikan Seks yang terdapat pada buku menyatakan bahwa Islam tidak mengabaikan pengaturan terhadap kecenderungan seksual dan membimbing individu Muslim menuju langkah-langkah pencegahan dan penyembuhan yang dapat memastikan kesucian diri manusia. Langkah-langkah tersebut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Namun dalam memberikan pendidikan seks pada anak ada rambu-rambu yang harus diperhatikan.

## **B. Saran**

Dalam rangka tercapainya pendidikan seks bagi anak usia dini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk para orang tua dituntut agar mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang seks dan harus menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Hendaknya memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, harus disesuaikan dengan usia mereka. Memperhatikan setiap kegiatan-kegiatan anak di luar rumah agar tidak terjadi perilaku seks menyimpang.
2. Untuk para pendidik dituntut agar memberikan pendidikan seks secara edukatif dan terarah. Maksudnya ialah memberikan etika dan akhlak Islam dalam pendidikan seks sehingga dengan adanya pengetahuan tentang perubahan biologis, fisiologis manusia dan etikanya dapat lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan lebih mensyukuri nikmat

Allah SWT. Jika memungkinkan lebih baik dibuatkan kurikulum tersendiri untuk proses pembelajaran di sekolah sebagai penunjang anak dalam mengetahui pendidikan seks.

3. Untuk pemerintah diharapkan untuk terus memberikan seminar-seminar edukatif tentang pendidikan seks kepada masyarakat baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua. Mengawasi budaya-budaya Barat yang rusak khususnya perilaku seks menyimpang agar dicekal tidak memasuki wilayah negara Indonesia karena pelan-pelan akan merusak moral anak bangsa.

### **C. Implikasi**

Semoga dengan selesainya penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang bagus dan berguna bagi seluruh pembaca nantinya. Khususnya bagi para pendidik untuk tergerak hatinya memulai pembaharuan dalam memperbaiki moral anak bangsa yang saat ini rusak oleh arus globalisasi.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan kita. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Amili, Sayyid Muhsin. Wasa'il al Syi'ah fi Tahshil al Syari'ah, Juz IV, bab 83, hadits 1.
- Ahmad Gani, Bustami. 1979. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Akbar, Ali. 1982. Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Al Gawshi, Abdul. 1974. Usus al Shihhah al Nafisyah. Kairo: Maktabah al Nahdhah al Misyriyyah.
- Ali al Bar, Muhammad. 1981. Khalq al Insan Bayna ath Thibb wa al-Qur'an. Jeddah: Dar al Saudiyah li al Nasyr wa al Tauji'.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2017. Pendidikan Islam Kontemporer. Malang : UIN-Maliki Press.
- Al Shawwaf, Muhammad Syarif. 2003. Abg Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al Syahrestani, Abd ar Razzaq. 1941. Usus al Shihhah wa al Hayat. Irak: Mathba'ah al Adab.
- Al Thusi, Hasan bin Fudhl. 1982. Makarim al Akhlaq. Beirut: Mansyurat.
- Athwa, Muhsin Muhammad. Al Jins fi at Tashawwur al Islami. Beirut: Dar al Ta'aruf li al Mathbu'ah.
- Arikunto, Suharmi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 1975. Pokok-pokok Kesehatan Jiwa /Mental II, Terjemah Zakiah Darajat. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. Ke-1.
- Beker, Anton. 1998. Metode-metode Filsafat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Depag RI. Al-Qur'an dan Tarjamah. QS. An-Nur : 58.
- Dianawati, Ajen. 2005. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Bandung: Bulan Bintang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Finkelhor, David. 2009. The Pervention of Childhood Sexual Abuse. New England: University of New Hampshire.
- Gunawan, F.X. Rudi. 2000. Mendobrak tabu Seks. Yogyakarta: Galang Press.

- Hainstock, Elizabeth. 1999. Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Handayani, Alva dan Aam Amirudin. 2008. Anak Anda Bertanya Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks. Bandung: Khazanah.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hathout, Hassan. Tanpa Tahun. Panduan Seks Islami.
- Husodo, Tirto. 1987. Seksualitet Dalam Mengenal Dunia Remaja. Jakarta: Pradya Paramita.
- Ihsan, Fuad. 1996. Dasar-dasar Ilmu Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuncoroningrat. 1986. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Krispendoff, Klaus. 1993. Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Madani, Yusuf. 2014. Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim. Jakarta: Zahra.
- Madani, Yousef. 2004. Sex Education for Children. Jakarta: Mizan.
- Migdad, Akhmad Azhar Abu. 1997. Pendidikan Seks Bagi Remaja. Bandung: Mitra Pustaka.
- Mohadjir, Noeng. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawita, Muslik. 2003. Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak. Bandung: Yrama Widya.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. Adik Bayi Datang darimana? A-Z Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Noura Books.
- Nurhasmah, Wini. 2015. Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini: Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Risman, Elly. 2015. Tumbuhkan Rasa Malu Anak Sejak Kecil. Jakarta: Yatim Mandiri.
- Rosyadi, Rahmat. 1993. Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan. Bandung: Angkasa.
- Sahli, Salim. 1995. Sex Education. Semarang: Yayasan Arafah Abadi dan Yayasan Sejahtera.
- Salim, Petter dan Yenni Salim. 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Pertama. Jakarta: Modern English Press.

- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga. Edisi ke-11. Jilid 1.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-14.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Surachmad, Winarno. 1988. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Surtiretna, Nani. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Syahri, Mahmadi Ray. *Mizan al Hikmah*. Beirut: Dar al Islamiya, juz 2.
- Thaha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tukan, Johan Suban. 1984. *Pendidikan Seksualitas: Bunga Rampai*. Jakarta: PKK-KAJ.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1974. *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*. Dar al Islam li al Thaba'ah wa al Nasyr wa al Tauji. Cetakan VII- juz 2.
- Wirawan Sarwono, Sarlito dan Ami Siamsidear. 1986. *Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT.Indeks.
- Yatim, Wildan. 1999. *Kamus Biologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Cet ke-1.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaim, Muhammad Khoiruz. 2015. *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Iran dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 02 April 2018.
- Syi'ah dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 02 April 2018.
- Yusuf Madani dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 02 April 2018.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana No. 50, Telepon (0341)552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

#### BUKTI KONSULTASI

Nama : Nova Salma Nabella  
NIM : 14110189  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim A., M. PdI  
Judul Skripsi : PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF YUSUF MADANI

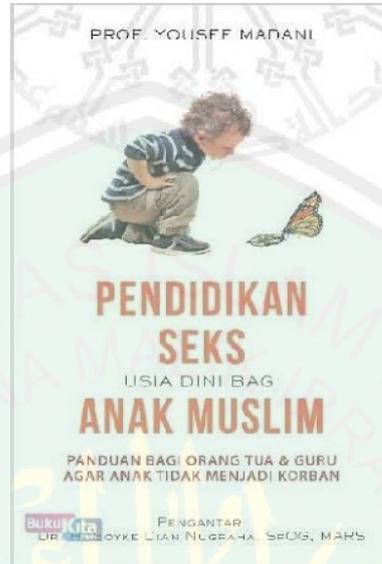
No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	02 April 2018	Revisi bab IV Cara penulisan data.	
2.	10 April 2018	Revisi bab IV	
3.	17 April 2018	Perbaikan analisis point 3	
4.	23 April 2018	Revisi bab V dan bab VI	
5.	25 April 2018	Perbaikan abstrak dan bab VI	
6.	27 April 2018	Perbaikan penulisan data	
7.	03 Mei 2018	Perbaikan abstrak	
8.	07 Mei 2018	Acc	

Mengetahui Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

## FOTO COVER DAN IDENTITAS BUKU



- Judul Buku : Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim : Panduan  
Bagi Orang Tua dan Guru agar Anak Tidak Menjadi  
Korban
- Judul Asli : *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*  
Dar al Mahajjah al Baydha. Beirut. Lebanon; 1316  
H/1995M
- Pengarang : Profesor Yusuf Madani
- Penerjemah : Irwan Kurniawan
- Penyunting : Yudi
- Penerbit : Jakarta, Pustaka Zahra, 2014; Cetakan 1
- ISBN : 978-979-26-6591-8

Deskripsi Fisik : 344 halaman; 13x20.5 cm

## FOTO PROFESOR YUSUF MADANI DAN RIWAYAT HIDUP

(dalam Bahasa Arab)



آیت الله العظمی مدنی تبریزی به ملکوت اعلی پیوست

صبح امروز آیت الله العظمی مدنی تبریزی (ره) به ملکوت اعلی پیوست

به گزارش خبرگزاری دانشجویان ایران (ایسنا) منطقه قم، صبح امروز یکشنبه هفتم شعبان المعظم ۱۴۳۴ برابر با ۲۶/۰۳/۱۳۹۲ حضرت آیت الله العظمی حاج سید یوسف مدنی تبریزی (ره) به ملکوت اعلی پیوست

این عالم بزرگوار در سال ۱۳۰۷ هـ ش در استان آذربایجان شرقی «تبریز» قدم به ای را در سرور و شادی انداخت، پدر بزرگوارش او را سید گیتی نهاد و خانواده یوسف نام نهاد.

وی در حدود ۱۶ سالگی در دوران پربار جوانی با حمایت و راهنمایی والد مکرم شودشان، وارد حوزه علمیه تبریز می

سپس وی عازم شهر علم و اجتهاد «قم» شده و در جوار مقدس کریمه اهل بیت ادامه تحصیل می دهند. با شروع تحصیل در قم از سطوح عالیّه «کفایتین» در های مختلف دهند و در رشته محضر اساتید معروف، خود نیز تدریس را ادامه می نمایند و از فیوضات تألیفات علوم دینی نیز علوم دینی شاگردانی تربیت می نویسند که مورد شود و در آن ایام جوانی شرحی بر مطول می برخوردار می بی که مرحوم حضرت آیت الله گیرد، تا آنجا استقبال علماء و اساتید قرار می العظمی علامه حاج سید محمد حسین طباطبایی صاحب تفسیر شریف «المیزان» نویسد که به هیچ تألیف و تصنیفی همچون تقریظی تقریظی بر آن مرقوم می اندن نوشته

انتهای پیام

GAMBAR PETA NEGARA IRAN



## CURRICULUM VITAE

### Data Pribadi

Nama : Nova Salma Nabella  
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 05 Mei 1996  
Alamat : Perumnas Pakis Jajar E.06, Malang  
Nomor Telepon : 085755290771  
Email : novasalmanabella5@gmail.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum menikah  
Warga Negara : Indonesia  
Agama : Islam



### Riwayat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja

#### Formal

2002-2007 : SD Negeri 1 Pakis Kembar  
2007-2011 : SMP Negeri 1 Pakis  
2011-2014 : SMA AL-RIFA`IE Gondanglegi, Malang

2014- sekarang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Agama Islam

Non Formal

2014 – 2015 : Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab

2015 – 2016 : Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pengalaman Kerja

2016 – 2018 : Mengajar TPQ BAIPAS Blimbing, Malang.

2017 – 2018 : Privat anak SD, SMP, SMA.

Saya mengajar TPQ selama 3 tahun di TPQ BAIPAS, dan saya mengajar baca tulis al-Qur'an dengan metode Qiroati dan mengajar bahasa Arab. Saya mengajar tingkat SD dan SMP selama ini. Dalam proses mengajar memang tidaklah mudah karena saya dihadapkan dengan anak yang mempunyai karakter berbeda-beda. Beberapa anak dalam proses pembelajaran cepat untuk memahami dan ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Hal itulah yang menjadi tantangan bagi saya selama mengajar sebagai guru, yang mana tugas saya adalah mendidik dan mengarahkan murid untuk dapat mengetahui apa yang belum mereka ketahui. Saya berusaha memberikan ilmu yang telah dimiliki agar bermanfaat nantinya untuk murid. Prinsip hidup saya “Jadilah manusia yang bermanfaat untuk orang lain.”